



ANALISIS SENSUS EKONOMI 2016

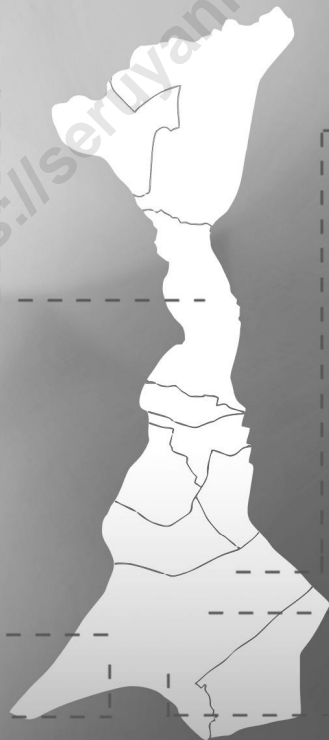
HASIL LISTING

POTENSI EKONOMI KABUPATEN SERUYAN



ANALISIS SENSUS EKONOMI 2016
HASIL LISTING

**POTENSI EKONOMI
KABUPATEN SERUYAN**



ANALISIS SENSUS EKONOMI 2016

Hasil Listing

POTENSI EKONOMI KABUPATEN SERUYAN

I S B N : 978-602-6357-18-2

Nomor Publikasi : 62080.1801

Katalog : 9102059.6208

Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman : xiv + 90 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan

Desain Kover:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan

Infografis:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan

Diterbitkan Oleh:

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan

Dicetak Oleh:

Amadeus Digital Printing

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab Umum

Agus Suhendar, S.Stat, M.Si

Penyusun Naskah

Retna Nurwulan, SST

Cinduang Gilang Fridarahma, SST

Penyunting

Retna Nurwulan, SST

Desain Kover

Silli Hajjah Tarmulia, SST

Infografis

Retno Cahyaningsih, SST

Kata Pengantar



Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, Badan Pusat Statistik (BPS) berkewajiban melaksanakan kegiatan Sensus Ekonomi (SE) pada tahun yang berakhir dengan angka enam. Sampai saat ini, BPS telah melaksanakan amanat UU tersebut dan telah melaksanakan Sensus Ekonomi pada tahun 1986, tahun 1996, dan tahun 2006. Pada Tahun 2016, BPS telah melaksanakan Sensus Ekonomi Tahun 2016 yang disingkat dengan SE2016, yang merupakan kegiatan Sensus Ekonomi yang keempat.

Kegiatan SE2016 dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari kegiatan perencanaan dan persiapan pada tahun 2014 sampai dengan kegiatan penyajian dan diseminasi hasil pada tahun 2018 yang akan datang. Salah satu kegiatan SE2016 yang dilaksanakan pada tahun 2017 adalah analisis hasil pencacahan lengkap SE2016.

Buku ini disusun untuk menggambarkan potensi ekonomi kewilayahan di Kabupaten Seruyan. Informasi ini sangat bermanfaat bagi pemerintah dalam mengevaluasi program-program terkait pengembangan potensi wilayah yang sudah dilakukan selama ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan publikasi ini, kami juga mengucapkan terima kasih.

Kuala Pembuang, Desember 2017

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Seruyan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Agus Suhendar'.

Agus Suhendar, S.Stat, M.Si

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Ringkasan Eksekutif	xiii
Bab 1	1
Potensi Ekonomi Kabupaten Seruyan	
A. Sumber Daya Manusia yang Melimpah	3
B. Kondisi Perekonomian Secara Umum	5
Bab 2	9
Tantangan Perekonomian Kabupaten Seruyan	
A. Kualitas Sumber Daya Manusia Yang Masih Rendah	11
B. Infrastruktur Ekonomi yang Terbatas	13
C. Permasalahan Lain yang Menghambat Perekonomian Kabupaten	15
Bab 3	19
Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Pembangunan	
A. Penggerak Utama Perekonomian Seruyan	21
B. Potensi Ekonomi Regional	24
Bab 4	27
Industri Pengolahan yang Berjaya	
A. Komplemen Penopang Struktur Ekonomi	29
B. Peningkatan Peran Industri Rumah Tangga terhadap Perekonomian	30
Bab 4	35
Sektor Konstruksi sebagai Pondasi Infrastruktur	
A. Pendukung Perekonomian: Sektor yang Prospektif	37
B. Peningkatan Infrastruktur yang Merata	38
Bab 6	41
Laju Tinggi Sektor Transportasi	
A. Sektor Transportasi; Laju Pertumbuhan Tertinggi	43
B. Program Pengembangan Sektor Pemerintah Daerah	44

Daftar Isi

	Bab 7	49
	Geliat Sektor Pendidikan di Tengah Pembangunan	
	A. Sektor Vital yang memerlukan Daya Saing	51
	B. Peningkatan Partisipasi Pendidikan Menengah	52
	Bab 8	55
	Sektor Kesehatan sebagai Penunjang Kualitas Hidup	
	A. Konsistensi Peningkatan Kontribusi Sektor Kesehatan	57
	B. Peningkatan Penyediaan Pelayanan Kesehatan yang Berkualitas	58
	Bab 9	61
	Sektor-Sektor Bukan Unggulan: Melihat Lebih Dekat	
	A. Sektor/Kategori Potensial yang Diunggulkan Pemerintah	63
	B. Sektor/Kategori Potensial yang Tidak Termasuk dalam RPJMD	65
	C. Sektor/Kategori yang Diunggulkan Pemerintah Namun Kurang Prospektif	66
	Bab 10	67
	Kesimpulan & Rekomendasi	
	Daftar Pustaka	71
	Catatan Teknis	75
	Lampiran	83

Daftar Tabel

Kabupaten di Kalimantan Tengah dengan Jumlah Penduduk Terbanyak 2015	Tabel 1.1	3
Rasio Panjang Jalan (Km) Terhadap Luas Wilayah (Km ²) Menurut Kecamatan di Kabupaten Seruyan, 2016	Tabel 2.1	14
Persentase Jumlah Pekerja & Jumlah Usaha/Perusahaan menurut Kategori Lapangan Usaha, 2016	Tabel 3.1	23
Keadaan Beberapa Jenis Industri kecil di Kabupaten Seruyan, 2016	Tabel 4.1	31
Panjang Jalan menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Seruyan, 2016	Tabel 5.1	38
Banyaknya Kunjungan Kapal Barang dan kapal Penumpang (Laut) Di Pelabuhan Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan, 2016	Tabel 6.1	45
Kondisi Lalu Lintas di Bandar Udara Kuala Pembuang, 2012-2016	Tabel 6.2	46
Perbandingan antara Target dan Capaian RLS dan AMH Kabupaten Seruyan, 2015-2016	Tabel 7.1	52
Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Jenis Sarana dan Kecamatan di Kabupaten Seruyan, 2016	Tabel 8.1	59

Daftar Gambar

Jumlah Angkatan Kerja dan Tenaga Kerja di Kabupaten Seruyan (Ribuan orang) 2012-2015	Gambar 1.1	4
Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) di Kabupaten Seruyan, 2012-2015	Gambar 1.2	4
Jumlah Tenaga Kerja Menurut Skala Usaha di Kabupaten Seruyan (Orang), Mei 2016	Gambar 1.3	5
Peranan Aktivitas Pertanian dan Nonpertanian Terhadap Ekonomi Seruyan (persen), 2012-2016	Gambar 1.4	6
Peranan PDRB Kabupaten/Kota terhadap Total PDRB se-Kalimantan Tengah (persen), 2016	Gambar 1.5	6
Peranan Lapangan Usaha Pembentuk Aktivitas Ekonomi Selain Pertanian	Gambar 1.6	7
Persentase Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2015	Gambar 2.1	12
Persentase Tenaga Kerja dengan Pendidikan SMA ke Atas, 2012-2015	Gambar 2.2	12
Peta Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten di Seruyan	Gambar 2.3	17
Distribusi PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha 2016	Gambar 3.1	21
Perkembangan Persentase Kontribusi Kategori A dan C terhadap PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha, 2010 - 2016	Gambar 4.1	29
Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Kategori F (%) terhadap PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha 2012 - 2016	Gambar 5.1	37

Daftar Gambar

Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Kategori H (%) terhadap PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha 2012 - 2016	Gambar 6.1	43
Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Kategori P (%) terhadap PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha 2012 - 2016	Gambar 7.1	51
Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Kategori Q (%) terhadap PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha 2012 - 2016	Gambar 8.1	57

Ringkasan Eksekutif

Potensi Ekonomi Kabupaten Seruyan

Kabupaten Seruyan adalah salah satu kabupaten dengan jumlah sumber daya manusia yang melimpah. Dengan jumlah penduduk yang diproyeksikan mencapai 174 ribu jiwa di tahun 2015, Kabupaten Seruyan menjadi daerah dengan jumlah penduduk terbesar kelima di Kalimantan Tengah. Komposisi penduduk terdiri atas 69 persen penduduk usia produktif dengan tingkat kesempatan kerja sebesar 95,36 persen. Berdasarkan data Sensus Ekonomi 2016, sebagian besar pekerja di sektor pertanian terserap pada usaha-usaha berskala kecil dan menengah, dengan persentase usaha UMK sendiri sebesar 98,86 persen dari total usaha yang bergerak di bidang nonpertanian. Potensi SDA juga turut berpengaruh dalam kondisi perekonomian Kabupaten Seruyan. Hal ini terbukti oleh dominasi sektor pertanian dalam pembentukan PDRB sejak lima belas tahun kabupaten ini berdiri. Namun selama beberapa periode terakhir tampak adanya pergeseran antara sektor pertanian dengan nonpertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Seruyan mulai dapat mengembangkan sektor pertanian dengan spesialisasi produksi yang lebih beragam, dan tidak lagi terlalu bergantung pada sektor pertanian.

Tantangan Perekonomian Kabupaten Seruyan

Meskipun jumlah sumber daya manusia cukup melimpah, kualitas SDM yang dimiliki masih belum memadai. Berdasarkan data SAKERNAS 2015, sekitar 75,13 persen tenaga kerja di Kabupaten Seruyan merupakan lulusan SMP atau sederajat. Kondisi infrastruktur pun masih mengalami banyak kekurangan. Panjang jalan yang ada di Seruyan sampai dengan tahun 2016 masih jauh dibawah rata-rata Kalimantan Tengah dan nasional yaitu sebesar 0,064 artinya di setiap 1 km² luas wilayah hanya ada 64 meter panjang jalan. Kondisi jalan rusak berat pun masih cukup besar, yaitu sekitar 74,66 persen. Rendahnya tingkat aksesibilitas ini bahkan salah satu penyebab Kabupaten Seruyan ditetapkan sebagai kabupaten tertinggal oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.

Pengembangan Potensi Lokal untuk Pembangunan

Di tengah usaha untuk mengentas diri dari ketertinggalan, potensi-potensi yang ada di Kabupaten Seruyan perlu dikembangkan dengan optimal. Dari sisi PDRB, sektor pertanian, industri pengolahan, dan konstruksi merupakan sektor penggerak roda perekonomian. Sedangkan jika dianalisis secara komparatif menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dengan kondisi global, terdapat lima sektor yang menjadi unggulan dalam hal penyerapan tenaga kerja. Kelima sektor itu adalah: Kategori C (Industri Pengolahan), Kategori F (Konstruksi), Kategori H (Pengangkutan dan

Ringkasan Eksekutif

Pergudangan), Kategori P (Pendidikan), dan Kategori Q (Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial). Selain itu, ada beberapa sektor yang tidak memiliki keunggulan dalam hal penyerapan tenaga kerja, namun memiliki potensi dari sisi pertumbuhan. Sektor-sektor tersebut ialah: Kategori B, D, E (Pertambangan dan penggalian; Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin; Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi), Kategori G (Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor), Kategori I (Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makanan Minum), Kategori J (Informasi Dan Komunikasi), dan Kategori K (Aktivitas Keuangan Dan Asuransi).

Pemerintah dapat memberikan prioritas dukungan kepada sektor-sektor unggulan dengan harapan bahwa keuntungan ekonomis yang akan didapatkan dari sektor-sektor tersebut akan memberikan pengaruh yang lebih efektif kepada masyarakat karena sektor-sektor tersebut paling banyak menyerap tenaga kerja. Pengembangan sektor-sektor potensial atau yang sudah masuk ke dalam rencana pembangunan dalam dikelompokkan ke dalam prioritas kedua, kecuali sektor pengadaan air dan listrik yang termasuk infrastruktur dasar sehingga perlu dijadikan prioritas utama.

bab

1



Potensi Ekonomi Kabupaten Seruyan

Potensi Ekonomi Kabupaten Seruyan



Kabupaten Seruyan memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Kekayaan alam yang beranekaragam tersebar mulai dari pesisir pantai di daerah Selatan hingga pegunungan di daerah Utara. Populasi penduduk Kabupaten Seruyan pun termasuk salah satu yang terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah. Oleh karena itu Seruyan memiliki potensi yang sangat besar dari sumber daya yang dimilikinya.

A. Sumber Daya Manusia yang Melimpah

Seruyan merupakan kabupaten pemekaran di Provinsi Kalimantan Tengah yang dibentuk pada tahun 2002. Dari segi jumlah penduduk, Kabupaten Seruyan menempati posisi kelima terbanyak diantara kabupaten kota lain se Kalimantan Tengah. Sumber daya manusia yang melimpah ini tentunya menjadi potensi kekuatan tersendiri bagi ekonomi Kabupaten Seruyan sebagai salah satu faktor produksi disamping sumber daya alam yang melimpah. Jumlah SDM yang banyak dan berkualitas merupakan investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pada tahun 2015 populasi penduduk Kabupaten Seruyan mencapai 174 ribu jiwa dengan jumlah penduduk usia produktif mencapai 121 ribu jiwa atau sekitar 69 persen dari total populasi. Dengan proporsi yang cukup besar Kabupaten Seruyan tidak kesulitan dalam penyediaan tenaga kerja. Jumlah yang besar ini juga menjadi kunci sukses bagi peningkatan daya saing. Dukungan peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan diperlukan guna meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta berdaya saing nasional.

Tabel 1.1

Kabupaten di Kalimantan Tengah dengan Jumlah Penduduk Terbanyak 2015

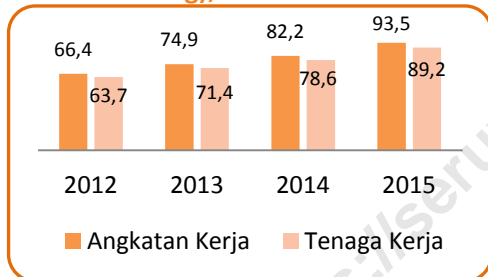
No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Total	Jumlah Penduduk Usia 15-64 Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Kotawaringn Timur	426 176	293 707
2.	Kapuas	348 049	235 963
3.	Kotawaringin Barat	278 141	193 901
4.	Palangka Raya	259 865	186 400
5.	Seruyan	174 859	121 800

Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2020

Dalam empat tahun terakhir jumlah angkatan kerja cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

Ketersediaan angkatan kerja menggambarkan pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang ada untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Data tahun 2015 menunjukkan ada sekitar 93 ribu orang angkatan kerja di Kabupaten Seruyan, 89 ribu diantaranya tercatat sebagai penduduk yang bekerja. Dengan kata lain, tingkat kesempatan kerja pada tahun 2015 adalah sebesar 95,36 persen.

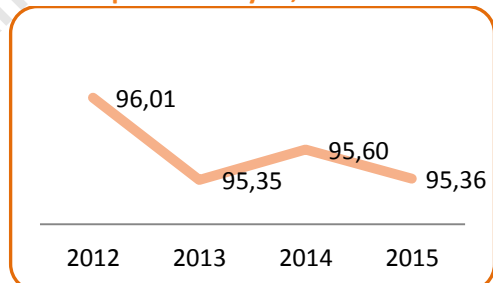
Gambar 1.1
Jumlah Angkatan Kerja dan Tenaga Kerja di Kabupaten Seruyan (Ribu orang), 2012-2015



Sumber: Hasil Sakernas 2012-2015 (diolah)

Angka tersebut menunjukkan peluang seseorang untuk bisa terserap dalam pasar kerja atau dapat bekerja di Kabupaten Seruyan adalah sebesar 95,36 persen. Indikator Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) menggambarkan kondisi ketenaga-kerjaan di suatu wilayah. Semakin besar angka TKK semakin baik pula kondisi ketenagakerjaan di wilayah tersebut. Dalam empat tahun terakhir TKK Kabupaten Seruyan cenderung mengalami penurunan hal ini dipicu karena terjadinya kenaikan jumlah penduduk pada usia kerja.

Gambar 1.2
Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) di Kabupaten Seruyan, 2012-2015



Sumber: Hasil Sakernas 2012-2015 (diolah)

Usaha Mikro Kecil menjadi Sumber Mata Pencaharian Utama

Bertambahnya jumlah penduduk usia kerja yang memasuki angkatan kerja jika tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja akan menjadi permasalahan tersendiri yaitu terciptanya pengangguran. Keberadaan dan keberlangsungan aktivitas Usaha Mikro Kecil (UMK) selama ini mampu menyediakan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja Indonesia yang melimpah, tidak terkecuali di Kabupaten Seruyan. Karakteristik UMK yang umumnya hanya memerlukan

modal kecil, teknologi sederhana serta tidak mengharuskan pelakunya untuk berpendidikan dan berketerampilan tinggi memudahkan tenaga kerja untuk dapat terlibat didalamnya. Berdasarkan data Sensus Ekonomi 2016 hasil listing tercatat ada sekitar 98,86 persen aktivitas ekonomi nonpertanian yang bergerak di sektor UMK, dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat lebih dari 19 ribu orang atau sekitar 77,23 persen. Kondisi ini terjadi di setiap kabupaten/kota di Kalimantan Tengah dimana aktivitas

ekonomi nonpertanian didominasi sektor UMK baik dari sisi jumlah usaha

maupun jumlah tenaga kerja.

Gambar 1.3
Jumlah Tenaga Kerja Menurut Skala Usaha di Kabupaten Seruyan (Orang), Mei 2016



Sumber: Hasil SE2016 Listing

B. Kondisi Perekonomian Secara Umum

Kinerja perekonomian dalam skala regional diukur dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui PDRB dapat diketahui nilai produk yang dihasilkan suatu daerah, laju pertumbuhan ekonomi, dan struktur perekonomian pada suatu periode tertentu. Sebagai kabupaten baru, perekonomian Seruyan terus mengalami akselerasi positif.

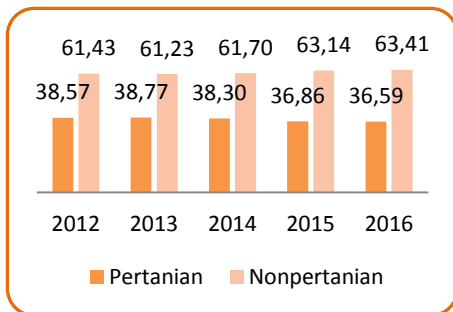
Perekonomian Kabupaten Seruyan tidak dapat dipisahkan dari peranan sektor pertanian yang menjadi primadona. Sejak berdirinya Kabupaten Seruyan lima belas tahun lalu sektor pertanian telah menjadi tulang punggung perekonomian baik dalam hal penciptaan nilai tambah maupun

penyerapan tenaga kerja. Namun seiring dengan kemajuan teknologi serta meningkatnya kualitas SDM, peranan Kategori Pertanian mulai mengalami penurunan tergeserkan oleh aktivitas ekonomi di luar Pertanian. Dalam lima tahun terakhir kontribusi aktivitas nonpertanian semakin meningkat dengan rata-rata sumbangsih pertahunnya mencapai lebih dari 60 persen. Secara kuantitas aktivitas ekonomi Kabupaten Seruyan di luar Pertanian digerakkan oleh sektor-sektor penghasil *output* barang seperti Industri Pengolahan; Konstruksi; dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil & Sepeda Motor. Sementara kontribusi sektor-sektor penghasil jasa seperti

6,17 persen ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah disumbang oleh Kabupaten Seruyan atau menempati urutan keenam terbesar

Jasa Perusahaan dan Informasi & Komunikasi tidak sebesar penghasil barang, namun perkembangannya cukup menggembirakan. Hal ini menunjukkan sektor-sektor penghasil jasa juga patut menjadi perhatian untuk dikembangkan lebih jauh.

Gambar 1.4
Peranan Aktivitas Pertanian dan Nonpertanian Terhadap Ekonomi Seruyan (persen), 2012-2016

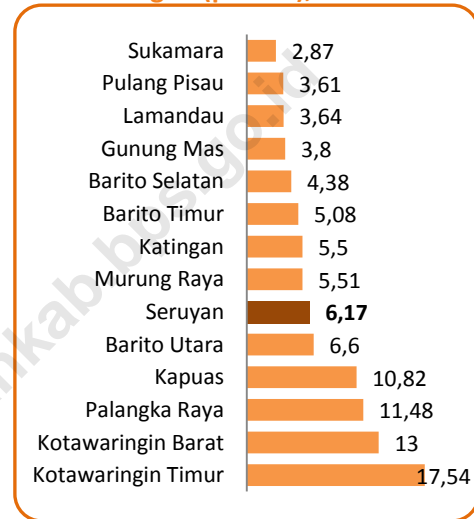


Sumber: PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha 2012-2016

Pada tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi Seruyan sebesar 5,02 persen, sedikit melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan tertekannya beberapa lapangan usaha dominan di Seruyan seperti Lapangan Usaha Konstruksi. Di tingkat provinsi, capaian laju pertumbuhan ekonomi Seruyan pada tahun 2016 adalah yang terendah diantara kabupaten/kota lainnya. Meskipun demikian ekonomi Seruyan tetap mampu tumbuh positif dan menyamai rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional. Adapun untuk besaran nilai PDRB, di tahun 2016 seluruh komponen faktor produksi yang ada di Kabupaten Seruyan mampu menciptakan nilai tambah sebesar 6,8 triliun rupiah (dinilai atas dasar harga berlaku). Dimana nilai ini

menyumbang 6,17 persen perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah dan merupakan kontributor keenam terbesar.

Gambar 1.5
Peranan PDRB Kabupaten/Kota terhadap Total PDRB se-Kalimantan Tengah (persen), 2016



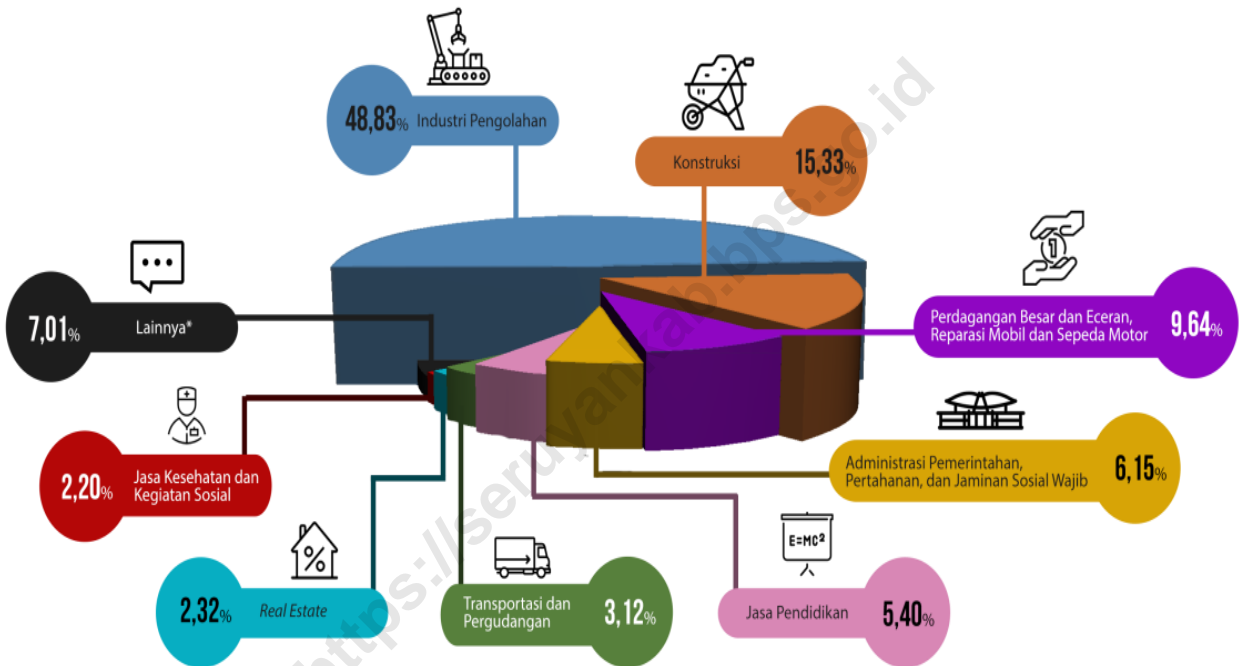
Sumber: Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota Se-Provinsi Kalimantan Tengah 2016

Sebagaimana tertuang dalam RPJPD Kabupaten Seruyan bahwa visi Pembangunan Kabupaten Seruyan Tahun 2005-2025 adalah “Terwujudnya Masyarakat Madani yang Adil dan Sejahtera” yang ditempuh melalui salah satu misinya yaitu mewujudkan perekonomian daerah yang maju dan berdaya saing berbasis pada potensi keunggulan lokal. Pembangunan jangka menengah Kabupaten Seruyan 2013-2018 merupakan bagian dari pembangunan jangka panjang periode kedua dan ketiga. Dalam implementasinya pengembangan ekonomi wilayah

menunjukkan hasil yang positif dimana ketergantungan pada sumber daya alam primer semakin berkurang, industri pengolahan semakin

berkembang dari hulu sampai hilir, sektor perdagangan dan jasa semakin meningkat peranannya.

Gambar 1.6
Peranan Lapangan Usaha Pembentuk Aktivitas Ekonomi Selain Pertanian



Sumber: PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha, 2012-2016

bab 2



Tantangan
Perekonomian
Kabupaten Seruyan

Tantangan Perekonomian Kabupaten Seruyan



Sumber daya manusia yang produktif merupakan modal yang paling menentukan dalam keberhasilan pembangunan jangka panjang. Sumber daya manusia yang produktif akan menghantarkan wilayah pada keunggulan komparatif sehingga mampu bersaing di dunia internasional.

A. Kualitas Sumber Daya Manusia Yang Masih Rendah

Pembangunan suatu bangsa memerlukan aspek pokok yang disebut dengan sumber daya (*resources*) baik SDA atau *natural resources* maupun SDM atau *human resources*. Kedua sumber daya tersebut sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Namun, untuk mendukung suatu pembangunan, SDM adalah yang terpenting, karena jika sebuah negara memiliki SDM yang berkualitas dan terampil maka ia akan mampu mengelola SDA yang jumlahnya terbatas.

Salah satu permasalahan pembangunan yang dihadapi pemerintah Kabupaten Seruyan yaitu tenaga kerja. Sebagaimana tertuang dalam RPJMD Kabupaten Seruyan 2013-2018 yaitu disebutkan bahwa perlunya peningkatan mutu dan produktivitas tenaga kerja melalui pendidikan dan keterampilan; perlu adanya sinkronisasi pembangunan pendidikan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja; perlunya pengembangan semangat dan jiwa kewirausahaan bagi penduduk usia kerja agar mampu bekerja secara mandiri dan menciptakan lapangan kerja baru.

Untuk menciptakan ekonomi yang kuat, tenaga kerja yang berkualitas adalah syarat yang harus dipenuhi. Ekonomi menjadi kuat jika ditunjang oleh produktivitas yang tinggi. Menurut Todaro dan Smith (2015) yang dikutip oleh BPS, pendidikan merupakan salah satu pilar yang mendorong peningkatan produktivitas. Pendidikan secara tidak langsung meningkatkan produktivitas. SDM yang berpendidikan menggunakan sumber daya lain lebih efisien sehingga lebih produktif. Dengan pendidikan pula proses produksi menjadi lebih baik. Peningkatan pendidikan akan meningkatkan efisiensi seluruh faktor produksi. Hal inilah yang membedakan antara negara kaya dan negara miskin. Negara miskin tidak mampu meningkatkan produktivitas karena investasi SDM yang rendah dan tidak mampu mengadopsi teknologi yang baru. Kualitas SDM yang tercermin dari pendidikan akan sangat menentukan keberhasilan pembangunan.

Gambaran kualitas SDM Kabupaten Seruyan khususnya tenaga kerja masih harus mendapatkan perhatian yang lebih intens. Hasil Sakernas 2015 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja Kabupaten Seruyan masih rendah karena sebagian besar berpendidikan SLTP ke bawah yang mencapai 74,13 persen. Persentase tertinggi hanya berpendidikan tamat SD yaitu sekitar 37,78 persen. Bahkan masih terdapat 14,83 persen yang tidak atau belum tamat SD (Gambar 2.1).

Tenaga kerja Kabupaten Seruyan didominasi oleh tenaga kerja lulusan SD yaitu sebesar 37,78 persen

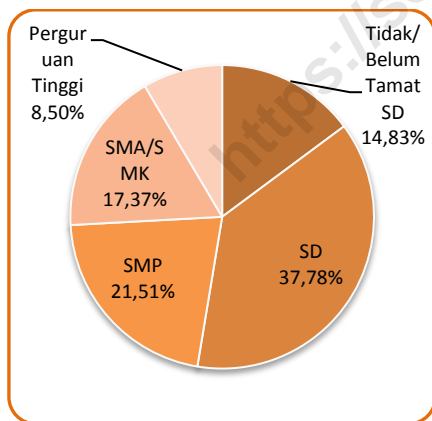
eahlian dan kualifikasi tinggi. Dengan diterapkannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) mulai tahun 2017, tenaga kerja Indonesia tidak terkecuali Kabupaten Seruyan akan sulit bersaing dalam dunia kerja baik di dalam negeri maupun di

luar negeri. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka diperlukan suatu strategi, salah satunya melalui pengembangan sistem pendidikan dan pelatihan yang sesuai. Pendidikan dan pelatihan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi.

Meskipun tenaga kerja di Kabupaten Seruyan masih didominasi oleh tenaga kerja berpendidikan SMP ke bawah, namun berdasarkan data Sakernas 2012-2015, tenaga kerja berpendidikan SMA ke atas meningkat dari 18,47 persen pada tahun 2012 menjadi 25,87 persen pada tahun 2015 (Gambar 2.2).

Gambar 2.1

Persentase Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2015

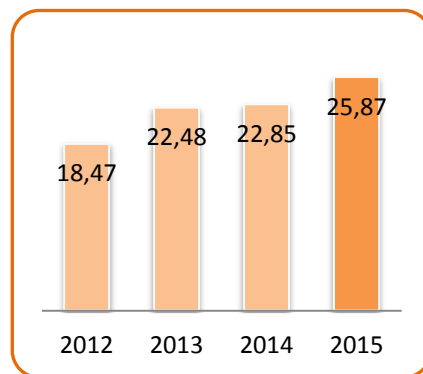


Sumber: Hasil Sakernas 2015 (diolah)

Tenaga kerja dengan kualitas pendidikan yang rendah, akan berdampak pada rendahnya daya tawar tenaga kerja. Hal tersebut akan menyebabkan tidak ter-tampungnya mereka pada lapangan-lapangan yang lebih profesional yang mensyaratkan

Gambar 2.2

Persentase Tenaga Kerja dengan Pendidikan SMA ke Atas, 2012-2015



Sumber: Hasil Sakernas 2012-2015 (diolah)

B. Infrastruktur Ekonomi yang Terbatas

Infrastruktur merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur dipandang sebagai lokomotif pembangunan nasional dan daerah. Infrastruktur juga berpengaruh penting bagi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, antara lain dalam peningkatan nilai konsumsi, peningkatan produktivitas tenaga kerja, dan akses kepada lapangan kerja serta peningkatan kemakmuran. Banyak studi dilakukan mengenai besarnya peran infrastruktur salah satunya studi yang dilakukan oleh World Bank (1994) yang dikutip oleh Agus, disebutkan bahwa elastisitas PDB terhadap infrastruktur di suatu negara adalah antara 0,07 sampai 0,44. Hal ini berarti dengan kenaikan 1 (satu) persen saja ketersediaan infrastruktur akan menyebabkan pertumbuhan PDB sebesar 7 persen sampai 44 persen. Secara empiris jelas dapat disimpulkan bahwa pembangunan infrastruktur berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi serta perkembangan suatu wilayah. Akan tetapi pembangunan infrastruktur tidaklah mudah untuk dilakukan, luasnya wilayah ditambah minimnya anggaran pemerintah baik dari pemerintah pusat maupun daerah, penambahan infrastruktur menjadi tantangan tersendiri.

Bank Dunia (1994) yang dikutip oleh BPS membagi infrastruktur ke dalam 3 jenis yaitu infrastruktur ekonomi, sosial, dan administrasi/ institusi. Infrastruktur ekonomi meliputi *public utilities* (telekomunikasi, air minum,

sanitasi, dan gas); *public works* (bendungan, saluran irigasi, dan drainase), serta transportasi (jalan, kereta api, pelabuhan, dan lapangan terbang). Sementara infrastruktur sosial meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, dan rekreasi. Sedangkan infrastruktur administrasi/ institusi meliputi penegakan hukum, kontrol administrasi, dan lain sebagainya. Infrastruktur merupakan salah satu poin penting dalam suatu daerah, guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur yang memadai dapat menarik investor untuk berinvestasi.

Ketersediaan infrastruktur di Kabupaten Seruyan masih sangat terbatas. Sebagai contoh salah satu infrastruktur ekonomi yaitu ketersediaan jalan. Selama periode 2012-2015 tidak terjadi penambahan panjang jalan, baru pada tahun 2016 terjadi penambahan panjang jalan yang signifikan. Namun apabila dirasioikan dengan luas wilayah, panjang jalan yang ada di Seruyan sampai dengan tahun 2016 masih jauh dibawah rata-rata Kalimantan Tengah dan nasional yaitu sebesar 0,064 artinya di setiap 1 km² luas wilayah hanya ada 64 meter panjang jalan. Jika dilihat lebih dalam per kecamatan ketersediaan jalan masih belum merata. Bahkan Seruyan Hilir sebagai kecamatan ibukota kabupaten angka rasio panjang jalan di wilayah tersebut masih dibawah rata-rata kabupaten (Tabel 2.1).

Tabel 2.1
Rasio Panjang Jalan (Km) Terhadap
Luas Wilayah (Km²) Menurut
Kecamatan di Kabupaten Seruyan,
2016

Kecamatan	Rasio Panjang Jalan/ Luas Wilayah
(1)	(2)
Seruyan Hilir	0,055
Seruyan Hilir Timur	0,087
Danau Sembuluh	0,021
Seruyan Raya	0,075
Hanau	0,064
Danau Seluluk	0,124
Seruyan Tengah	0,201
Batu Ampar	0,083
Seruyan Hulu	0,037
Suling Tambun	0,013
Kabupaten Seruyan	0,064
Kalimantan Tengah	0,117
Indonesia	0,275

Sumber: Seruyan Dalam Angka 2017

Selain panjang jalan yang masih terbatas kondisi jalan yang ada pun didominasi oleh keadaan jalan yang rusak berat yaitu sebesar 74,66 persen. Infrastruktur dasar lain yang masih terbatas yaitu sarana telekomunikasi dimana hingga akhir 2016 masih ada ibukota kecamatan yang belum terjamah sinyal telekomunikasi baik telekomunikasi seluler maupun kabel. Hal ini tentu saja akan menghambat arus informasi di wilayah tersebut. Infrastruktur lainnya yang tidak kalah penting dalam menunjang ekonomi wilayah yaitu keberadaan perbankan. Hingga akhir 2016 tercatat baru ada 7 bank yang beroperasi itupun hanya di 3 kecamatan yaitu Seruyan Hilir, Hanau

dan Seruyan Tengah. Kondisi antarkecamatan di Seruyan yang berjauhan tentunya, sedikitnya jumlah lembaga perbankan akan berdampak pada terbatasnya pilihan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan. Selain itu fungsi perbankan sebagai alternatif penyedia modal bagi pelaku usaha pun tidak dapat merata dimanfaatkan oleh para pelaku usaha.

Selain keterbatasan pada aspek infrastruktur ekonomi, keterbatasan juga terjadi pada ketersediaan infrastruktur sosial. Salah satunya yaitu ketersediaan infrastruktur pendidikan dan pelatihan kerja. Hingga akhir 2016 Kabupaten Seruyan baru memiliki satu UPT Balai Latihan Kerja (BLK) yang tertelak di Kecamatan Seruyan Hilir Timur dekat dengan ibukota Kabupaten Seruyan. Padahal keberadaan sarana-sarana ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kompetensi serta produktivitas para tenaga kerja sehingga dapat bersaing dalam lapangan pekerjaan. Baik untuk usaha sendiri maupun mengisi peluang kerja di perusahaan.

Berdasarkan analisis ketertinggalan daerah yang menggunakan nilai Indeks Komposit Kabupaten Potensi Maju (BMIKKPM), permasalahan infrastruktur membuat Seruyan kembali masuk sebagai kabupaten tertinggal. Ada 6 indikator yang membuat wilayah ini tergolong tertinggal yaitu jalan aspal/beton, jalan diperkeras, jalan tanah, fasilitas kesehatan per 1000 penduduk, persentase rumah tangga pengguna listrik dan persentase rumah tangga pengguna telepon. Hasil pendataan

PODES 2014 menunjukkan hanya ada 13 desa yang jalan antar desanya berupa jalan aspal/beton, ada 24 desa yang jalannya diperkeras dan 37 desa masih berupa jalan tanah. Sisanya yang 26 desa akses jalan antar desa melalui air. Fasilitas kesehatan pun masih minim nilai rasionya hanya sebesar 0,68 (kurang dari satu unit per 1000 penduduk). Jaringan listrik dan telepon pun masih terbatas, ada 79,95 persen rumah tangga pengguna listrik sementara persentase rumah tangga pengguna telepon ada sebesar 0,72 persen.

Terbatasnya infrastruktur dasar tentunya akan menghambat proses pembangunan di wilayah Kabupaten Seruyan. Oleh karenanya konsentrasi pemerintah pada pembangunan infrastruktur perlu mendapat dukungan dari semua pihak untuk menembus keterisolasian daerah. Sebagaimana tertuang dalam visi pemerintah 2013-2018 yaitu “Menembus Keterisolasian Daerah dari Arus Barang dan Jasa serta Arus Informasi, Menyambung Disparitas Pelayanan Antara Daerah Hilir dan Daerah Hulu, Guna Mengantar Masyarakat Seruyan Menjadi Sejahtera dan Berkeadilan”.

C. Permasalahan Lain yang Menghambat Perekonomian Kabupaten

Selama lima belas tahun sejak berdirinya Kabupaten Seruyan, kinerja ekonomi kabupaten ini menunjukkan arah positif, ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang positif selama periode 2003-2016. Pada tahun 2016 ekonomi Seruyan mampu tumbuh sebesar 5,02 persen, besaran kontribusi PDRB Kabupaten Seruyan terhadap pembentukan ekonomi Kalimantan Tengah pun adalah yang terbesar ke enam. Besarnya nilai PDRB dan pertumbuhan yang selalu positif nyatanya tidak serta merta dirasakan secara merata oleh seluruh desa di Kabupaten Seruyan. Dalam Peraturan Presiden No. 131 Tahun 2015 Kabupaten Seruyan kembali ditetapkan sebagai kabupaten tertinggal bersama-sama dengan 121 kabupaten tertinggal lainnya di Indonesia.

Daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional dan berpenduduk yang relatif tertinggal dari segi ekonomi, kesehatan, sosial, dan pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah No.78 Tahun 2014 tentang Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal disebutkan ada 6 (enam) kriteria dan 27 (dua puluh tujuh) indikator untuk mengukur suatu daerah dikatakan tertinggal atau tidak. Enam kriteria tersebut meliputi kriteria ekonomi terdiri dari 2 indikator; kriteria sumber daya manusia terdiri dari 3 indikator; kriteria kapasitas keuangan daerah terdiri 1 indikator; kriteria infrastruktur terdiri dari 11 indikator; kriteria aksesibilitas terdiri dari 3 indikator dan terakhir kriteria

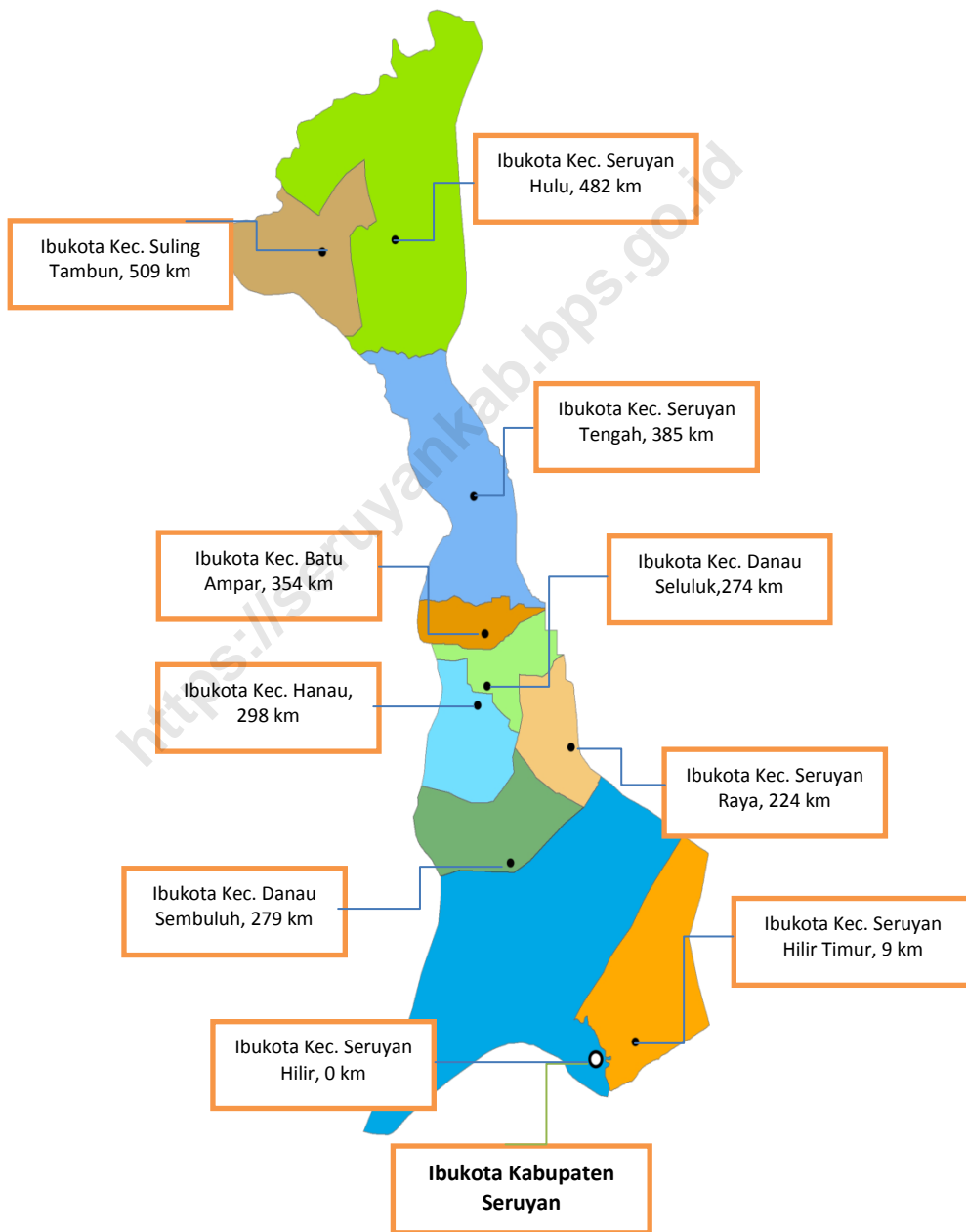
karakteristik daerah yang terdiri dari 7 indikator. Kedua puluh tujuh indikator ini tertuang dalam nilai indeks komposit. Jika nilai indeks komposit suatu wilayah lebih besar dari Batas Maksimum Indeks Komposit Kabupaten Potensi Maju (BMIKKPM) maka kabupaten tersebut termasuk kabupaten tertinggal. Penghitungan indeks komposit dilakukan oleh kementerian daerah tertinggal setiap lima tahun sekali.

Hasil perhitungan yang dilakukan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi terhadap Kabupaten Seruyan pada tahun 2014 menunjukkan bahwa Kabupaten Seruyan masih termasuk kabupaten tertinggal karena nilai total indeks melebihi nilai BMIKKPM yaitu $0,24675 > 0,085660$. Dari keenam kriteria yang menjadi indikator daerah tertinggal, kriteria Aksesibilitas dan Infrastruktur lah yang menyebabkan Seruyan termasuk daerah tertinggal. Kriteria aksesibilitas yang menjadi faktor penyebab ketertinggalan yaitu rata-rata jarak dari desa-desa menuju ibukota kabupaten, akses ke pelayanan pendidikan dasar dan akses ke pelayanan kesehatan. Hasil pendataan PODES 2014 yang dilakukan

oleh BPS memperlihatkan bahwa rata-rata jarak ke ibukota kabupaten adalah sejauh 272,63 km, akses ke pelayanan kesehatan terdekat rata-rata sejauh 15 km dan akses ke pelayanan pendidikan dasar sejauh 15,31 km. Idealnya akses ke pelayanan kesehatan terdekat tidak lebih dari 5 km.

Meskipun dalam predikat keteringgalannya ekonomi Seruyan masih mampu tumbuh positif, namun permasalahan aksesibilitas ini harus menjadi perhatian serius pemerintah karena akan ada dampak lanjutan yang diciptakan. Jarak yang jauh ke sarana pendidikan dan kesehatan tentunya akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia masyarakat Seruyan, itu artinya tenaga kerja yang dimiliki menjadi tidak berkualitas. Tenaga kerja tidak berkualitas tidak memiliki daya saing, tidak dapat menciptakan nilai tambah secara optimal yang pada akhirnya akan menghambat proses pembangunan di Seruyan. Demikian pula permasalahan jarak dari desa ke ibukota kabupaten. Jarak yang terlalu jauh antara ibukota kabupaten dengan desa-desa membuat arus informasi dan barang jasa antara masyarakat desa dan kota terkendala.

Gambar 2.3
Peta Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten di Seruyan



Sumber: Data jarak dari Dinas Perhubungan Kabupaten Seruyan (Akses darat melalui Kota Sampit)

bab 3



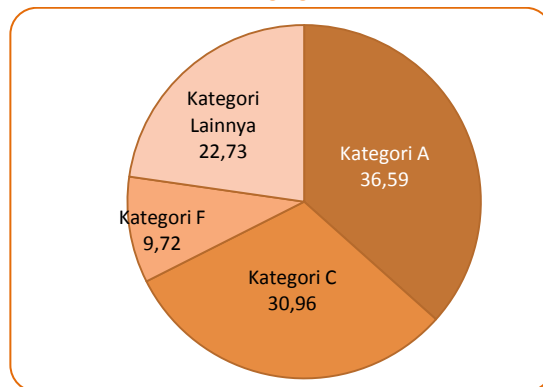
Pengembangan
Potensi Ekonomi
Lokal untuk
Pembangunan

Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal untuk Pembangunan

A. Penggerak Utama Perekonomian Seruyan

Kondisi perekonomian suatu daerah dapat diketahui dari berbagai macam indikator ekonomi. Setiap indikator ekonomi memiliki arti dan makna tersendiri. Untuk mengetahui struktur perekonomian suatu daerah, dapat dilihat dari pola distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang bersangkutan. Kemudian untuk melihat pertumbuhan ekonomi, bisa dilihat dari indikator laju pertumbuhan PDRB. Indikator lain seperti persentase tenaga kerja dan persentase usaha menurut kategori/sektor juga dapat memberikan informasi tambahan mengenai pola perekonomian suatu daerah, di samping informasi yang telah disajikan oleh indikator PDRB dan turunannya.

Gambar 3.1
Distribusi PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha 2016



Sumber: PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha, 2012-2016

Jika dilihat berdasarkan komposisi PDRB menurut lapangan usaha, pendorong utama perekonomian Kabupaten Seruyan adalah roda-

roda kegiatan ekonomi di sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) memberikan sumbangan terbesar pada PDRB Kabupaten Seruyan tahun 2016, dengan nilai kontribusi mencapai 36,59 persen.

Faktor utama penyebab tingginya kontribusi dari sektor pertanian adalah tingginya produksi komoditas pada subkategori tanaman perkebunan. Kondisi wilayah Kabupaten Seruyan beriklim tropis sehingga cocok bagi pertumbuhan tanaman-tanaman perkebunan dan hortikultura. Dengan produksi kelapa sawit sebesar 694.863 ton di 2016, Kabupaten Seruyan menjadi penghasil kelapa sawit terbesar ketiga di Kalimantan Tengah setelah Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat.

Selain itu, komoditas pisang yang dihasilkan oleh Kabupaten Seruyan pun menjadi primadona dengan jumlah produksi yang mencapai sekitar 16.640,9 ton di 2016; jauh di atas produksi pisang yang dihasilkan kabupaten/kota lain di wilayah Kalimantan Tengah yang berkisar antara 116,3 – 7.501,9 ton.

Selain sektor pertanian, masih ada dua sektor lain yang memiliki peranan cukup besar dalam mendorong perekonomian Seruyan, yaitu sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi. Dalam komposisi PDRB, kedua sektor tersebut turut memiliki kontribusi terbesar setelah sektor pertanian. Sebagaimana yang terlihat pada Gambar 3.1, Kategori C (Industri Pengolahan) menjadi tulang punggung perekonomian Seruyan kedua setelah

Kategori A dengan kontribusi yang cukup besar. Salah satu pendongkrak tingginya kontribusi industri pengolahan adalah karena banyak komoditas hasil sektor pertanian yang diolah oleh masyarakat sekitar menjadi produk baru yang memiliki nilai tambah yang lebih, seperti kerupuk dan ikan kering. Proses tersebut, bersama dengan kegiatan pengolahan makanan lainnya, mendorong industri pengolahan makanan secara khusus, beserta industri pengolahan secara umum. Sementara itu, sektor konstruksi berkembang dengan baik seiring dengan usaha pemerintah daerah untuk terus membangun infrastruktur wilayah yang merata hingga menjangkau warga yang berada di daerah pedalaman. Sebagai kabupaten pemekaran yang belum mencapai umur dua dekade, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab yang cukup besar untuk mengantar Kabupaten Seruyan menuju kesejahteraan.

Dari segi pertumbuhan ekonomi, kondisi tiap sektor cenderung berfluktuatif dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai laju pertumbuhan PDRB yang cukup bervariasi di setiap kategori. Secara umum, pertumbuhan PDRB Kabupaten Seruyan tahun 2012-2016 berkisar antara 5 hingga 6 persen tiap tahunnya. Pada tahun 2016, laju pertumbuhan PDRB mencapai 5,02 persen; dengan laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada Kategori H (Transportasi & Pergudangan). Kategori ini ditopang oleh Subkategori Angkutan Darat yang memiliki kontribusi sebesar 81,96 persen terhadap nilai barang dan jasa yang dihasilkan di kategori ini pada

tahun 2016. Dengan demikian, diperkirakan tingginya laju pertumbuhan Kategori H paling dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas ekonomi pada Subkategori Angkutan Darat.

Tabel 3.1
Persentase Jumlah Pekerja & Jumlah Usaha/Perusahaan menurut Kategori Lapangan Usaha, 2016

Kategori	Tenaga Kerja	Usaha/Perusahaan
(1)	(2)	(3)
B, D, E	2,77	1,85
C	22,14	10,29
F	8,97	1,78
G	29,17	51,30
H	3,94	3,45
I	8,77	15,43
J	1,32	2,38
K	1,15	0,62
L	1,10	2,50
M, N	0,62	0,89
P	15,50	4,68
Q	2,86	2,08
R, S, U	1,69	2,74
Total	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik RI
(<http://se2016.bps.go.id>)

Berdasarkan data hasil SE2016 *Listing*, ada tiga kategori dengan persentase usaha/perusahaan yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kategori lain. Ketiga kategori tersebut adalah Kategori C (Industri Pengolahan), Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran), dan Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan

Minum). Kondisi ini menunjukkan bahwa penduduk Seruyan memiliki minat yang cukup tinggi dalam mendirikan usaha pada sektor-sektor tersebut. Di sisi lain, jika dilihat berdasarkan persentase tenaga kerja menurut kategori, ada tiga kategori dengan persentase yang cukup tinggi. Ketiga kategori tersebut adalah Kategori C (Industri Pengolahan), Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran), dan Kategori P (Jasa Pendidikan). Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor lainnya.

Ada pentingnya untuk diperhatikan peran Kategori P terhadap perekonomian Seruyan. Dari segi produksi barang – jasa, pertumbuhan ekonomi, dan proporsi jumlah usaha, kategori ini tidak memiliki posisi yang signifikan. Meski demikian, tingkat penyerapan tenaga kerja pada kategori ini cukup tinggi. Untuk mengetahui seberapa besar keunggulan Kategori P dalam menyerap tenaga kerja, baik di level lokal maupun regional, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam dengan metode-metode yang akan disebutkan pada pembahasan berikutnya.

B. Potensi Ekonomi Regional

Dalam mengembangkan potensi ekonomi wilayah di Kabupaten Seruyan, pemerintah telah menyusun beberapa masterplan dan kebijakan yang dituangkan ke dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah. Peraturan Daerah Kabupaten Seruyan Nomor 4 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Seruyan Tahun 2013 – 2018 merupakan salah satu dokumen perencanaan yang dapat menunjukkan visi dan misi pemerintah daerah dalam usahanya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Rencana pembangunan dalam RPJMD tersebut bersifat komprehensif, menyentuh hampir seluruh aspek sosioekonomi dalam masyarakat, dan disusun dengan maksud untuk membentuk masyarakat yang sejahtera, independen, serta terlepas dari keterisolasian.

Dalam RPJMD tersebut, pemerintah daerah Kabupaten Seruyan telah menetapkan berbagai strategi dan arah kebijakan dalam rangka memenuhi target pembangunan. Strategi dan arah kebijakan tersebut dapat disandingkan dengan hasil pengukuran potensi ekonomi untuk mengetahui capaian dari beberapa

poin visi dan misi yang telah dirumuskan.

Pengukuran potensi ekonomi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

1. *Regional Account (Income Expenditure) Approach* yang mengukur nilai ekonomi dari suatu wilayah berdasarkan produk atau kegiatan ekonomi pada setiap sektor di suatu wilayah.
2. *Input- Output Approach*, yang mengukur kegiatan ekonomi di suatu wilayah dari nilai pemanfaatan faktor produksi atau input baik yang tersedia di wilayah tersebut maupun yang berasal dari wilayah lain untuk menghasilkan output tertentu.
3. *Economic Base Approach* yaitu dengan mengukur nilai produksi, aktivitas ekonomi, dan pertumbuhan setiap sektor ekonomi sehingga menghasilkan kelompok struktur perekonomian daerah menjadi sektor unggulan dan bukan unggulan.

Visi Kabupaten Seruyan tahun 2013-2018 adalah:

“Menembus keterisolasian daerah dari arus barang dan jasa serta arus informasi, menyambung disparitas pelayanan antara daerah hilir dan daerah hulu, guna mengantar masyarakat Seruyan menjadi sejahtera dan berkeadilan”

Dengan memanfaatkan data hasil listing SE2016 beserta data PDRB menurut lapangan usaha, pendekatan yang paling tepat untuk pengukuran potensi ekonomi Kabupaten Seruyan tahun 2016 adalah pendekatan *Economic Base*

Approach. Teori ini didasarkan pada perkembangan peran sektor ekonomi, baik yang berada di dalam wilayah (regional) maupun di luar wilayah (global) terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah tersebut. Dengan menggunakan metode tersebut, sektor-sektor ekonomi yang ada akan dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu golongan sektor unggulan dan sektor bukan-unggulan.

Konsep dasar *economic base* terletak pada asumsi bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dari suatu wilayah ditentukan oleh pertumbuhan ekspor dari wilayah yang mampu mendatangkan pendapatan dari luar wilayah. Sektor-sektor/kategori lapangan usaha yang kinerja ekspornya baik dan tumbuh pesat, dikelompokkan sebagai *base activities/sectors* (sektor unggulan). Sebaliknya, kategori lapangan usaha yang tidak memiliki performa ekspor yang tinggi dapat dikategorikan sebagai *non-base sectors* (sektor bukan unggulan). Untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah, beberapa metode pengukuran yang umum digunakan antara lain *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen.

Indikator yang digunakan dalam penghitungan LQ adalah jumlah tenaga kerja per lapangan usaha hasil *listing* Sensus Ekonomi 2016. Di sisi lain, penghitungan Analisis *Shift-Share*, Analisis Model Rasio

Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen menggunakan data PDRB. Penggunaan tiga metode tersebut penting untuk dilakukan agar dapat diperoleh informasi lebih mendalam, tidak hanya tentang sektor unggulan, tapi juga tentang potensi-potensi yang mungkin dimiliki oleh sektor bukan-unggulan. Potensi tersebut dapat berupa potensi dari segi pertumbuhan, segi kontribusi, maupun kombinasi dari keduanya. Penjelasan lebih rinci mengenai metode-metode beserta hasil pengukuran potensi ekonomi tersebut dapat dilihat pada catatan teknis dan lampiran publikasi ini. Adapun kesimpulan pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

A. Sektor/Kategori Unggulan

1. Kategori C (Industri Pengolahan)
2. Kategori F (Konstruksi)
3. Kategori H (Pengangkutan dan Pergudangan)
4. Kategori P (Pendidikan)
5. Kategori Q (Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial)

B. Sektor/Kategori Potensial dari sisi pertumbuhan:

1. Kategori B, D, E (Pertambangan dan penggalian; Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin; Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi)
2. Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi

- dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor)
3. Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum)
 4. Kategori J (Informasi dan Komunikasi)
 5. Kategori K (Aktivitas Keuangan dan Asuransi)
 6. Kategori L (Real Estat)

Kategori-kategori yang tidak tercantum pada daftar sektor unggulan dan sektor potensial di atas adalah kategori bukan-unggulan yang belum terdeteksi memiliki potensi, baik dari segi pertumbuhan maupun dari segi kontribusi. Akan tetapi, khusus untuk Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) dan O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib),

penyebab ketiadaan kategori tersebut pada daftar di atas adalah karena kedua kategori tersebut sengaja disisihkan dari cakupan analisis. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mempertahankan konsistensi cakupan analisis antar metode. Dalam rangkaian kegiatan Sensus Ekonomi 2016, kedua kategori tersebut tidak termasuk ke dalam cakupan pendataan. Kategori A sudah berada dalam cakupan Sensus Pertanian, sedangkan data dan informasi pada Kategori O sudah tersedia melalui sistem registrasi lembaga pemerintahan. Dengan demikian, cakupan penghitungan Analisis *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen disesuaikan dengan susunan kategori hasil *Listing* SE2016.

bab

4



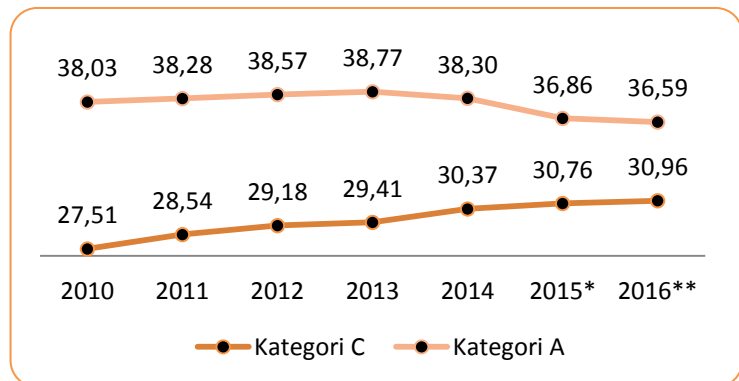
Industri Pengolahan
yang Berjaya

Industri Pengolahan yang Berjaya

A. Komplemen Penopang Struktur Ekonomi

Kategori C (Industri Pengolahan) merupakan kategori dengan kontribusi terbesar kedua terhadap PDRB Seruyan setelah Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan). Dari tahun ke tahun, proporsi kategori tersebut cenderung mengalami tren yang bersifat positif. Jika perkembangan nilai kontribusi Kategori C disandingkan dengan perkembangan nilai kontribusi Kategori A, pola yang terbentuk mengindikasikan akan terjadinya *power shifting* antara kedua kategori tersebut. Peranan Kategori A terhadap pembentukan PDRB memiliki kecenderungan untuk menurun dari tahun ke tahun, sementara peranan kategori C justru semakin menanjak naik.

Gambar 4.1
Perkembangan Persentase Kontribusi Kategori A dan C terhadap PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha, 2010 - 2016



Catatan: *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber: PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha, 2010-2016

Kondisi tersebut tidak serta-merta diartikan sebagai adanya penurunan total produksi di sektor pertanian. Penyebab terjadinya pola tersebut adalah laju pertumbuhan ekonomi pada sektor industri pengolahan yang lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor pertanian. Laju pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian tahun 2014-2016 berkisar antara 4,2 – 4,3 persen; sedangkan laju pertumbuhan sektor industri pengolahan berada di kisaran 5,7 – 7,8 persen. Kedua sektor tersebut sama-sama memiliki nilai laju pertumbuhan yang bersifat positif, artinya total nilai produksi di setiap sektor senantiasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Yang menjadi perbedaan ialah laju pertumbuhan pada industri pengolahan

secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan di sektor pertanian. Hal tersebut menyebabkan sektor industri pengolahan mampu tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. Jika laju pertumbuhan pada masing-masing kategori tidak mengalami perubahan signifikan selama beberapa tahun mendatang, maka besar kemungkinan *power shifting* antara kedua kategori tersebut akan benar-benar terjadi. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB akan melampaui kontribusi sektor pertanian, sehingga penyokong utama perekonomian Seruyan mengalami peralihan dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan.

B. Peningkatan Peran Industri Rumah Tangga terhadap Perekonomian

Pemerintah Daerah Kabupaten Seruyan memiliki target untuk mengoptimalkan peranan industri kecil dan usaha rumah tangga terhadap perekonomian daerah yang tertuang pada Misi 8 RPJMD 2013-2018 yang berbunyi, “Meningkatkan kemampuan dan pengembangan pertumbuhan perekonomian rakyat dengan mendorong pengembangan simpul-simpul ekonomi rakyat utamanya, industri kecil, industri rumah tangga, perdagangan dan jasa serta koperasi”. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat dengan cara mengoptimalkan aliran nilai tambah produksi barang dan jasa yang terbentuk ke masyarakat melalui usaha-usaha yang dimiliki oleh rumah

tangga. Dengan demikian, diharapkan kesenjangan pendapatan di antara masyarakat akan semakin berkurang sehingga kesejahteraan yang merata dapat terwujud.

Berdasarkan hasil pengukuran potensi ekonomi menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), Kategori C termasuk ke dalam kategori/sektor unggulan. Tingkat konsentrasi tenaga kerja pada sektor ini di wilayah Kabupaten Seruyan lebih tinggi dibandingkan tingkat konsentrasi tenaga kerja pada sektor yang sama pada tingkat global (Kalimantan Tengah). Pada bab sebelumnya, telah disebutkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang mampu menyerap cukup

banyak tenaga kerja di wilayah Kabupaten Seruyan. Dan melalui hasil penghitungan LQ, diperoleh informasi tambahan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di wilayah Kabupaten Seruyan lebih tinggi daripada tingkat penyerapan tenaga kerja sektor serupa di wilayah Kalimantan Tengah.

Unggulnya sektor industri pengolahan Seruyan dalam menyerap tenaga kerja tidak terlepas dari banyaknya jumlah usaha/perusahaan di sektor tersebut.

Dengan proporsi usaha/perusahaan yang mencapai hingga 10,29 persen dari total usaha/perusahaan hasil *Listing* SE2016, industri pengolahan yang terdapat di Kabupaten Seruyan cukup beragam, baik dari segi skala maupun jenis usahanya.

Industri yang berskala mikro-kecil jenis usahanya bermacam-macam; mulai dari industri pangan, sandang, bahan bangunan, produk-produk kerajinan, logam dan mesin, serta jenis usaha lainnya.

Tabel 4.1
Keadaan Beberapa Jenis Industri kecil di Kabupaten Seruyan, 2016

Jenis Industri	Kapasitas Produksi per Tahun		Investasi (Rp.000)
	Satuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)
Pangan			
Kerupuk Ikan	kg	48 000	686 000
Air Minum Isi Ulang	galon	90 000	209 000
Ebi	kg	101 200	134 700
Kopra	kg	705 000	338 000
Ikan Asin/Kering	kg	784 100	3 309 120
Tahu-Tempe	buah	2 788 000	254 000
Terasi	kg	27 300	52 500
Bahan Bangunan			
Batu Bata	buah	8 462 000	1 377 875
Batako	buah	1 956 000	340 000
Kerajinan			
Mebel	buah	10 860	1 110 000
Anyaman	buah	249 550	417 250

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan Kab Seruyan

Tentunya untuk mendorong kemajuan industri rumah tangga, dibutuhkan dorongan terutama dalam bentuk

suntikan modal dan investasi. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, dan

Perdagangan Kabupaten Seruyan, tiga jenis industri kecil yang mendapatkan investasi paling banyak adalah jenis industri pangan, jenis industri bahan bangunan, dan jenis industri kerajinan. Investasi pada industri pangan merupakan yang terbesar. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat bidang pangan adalah salah satu jenis usaha yang tak pernah sepi akan permintaan konsumen. Industri pengolahan memiliki peran positif dalam perekonomian seruyan, yaitu dalam membantu pemanfaatan produk-produk hasil pertanian.

Industri pengolahan yang berskala menengah-besar di Kabupaten Seruyan mayoritas berupa perusahaan industri pengolahan kelapa sawit. Peranan perusahaan-perusahaan ini cukup besar, melihat cukup banyaknya jumlah dan sebaran pabrik-pabrik tersebut. Kegiatan industri-industri ini umumnya berupa pengolahan tandan buah segar (TBS) kelapa sawit menjadi minyak (CPO/*Crude Palm Oil*) maupun biji ini kelapa sawit (PK/*Palm Kernel*). Industri ini membutuhkan ratusan karyawan untuk menjalankan proses produksi dan merawat perkebunan kelapa sawit yang cukup luas. Maka tak heran penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan cukup tinggi.

Banyak usaha industri pengolahan di Kabupaten Seruyan mengambil bahan baku dari hasil potensi alam lokal;

misalnya industri pengolahan ebi, ikan kering, dan kerupuk ikan yang mendapatkan bahan baku dari produksi perikanan Seruyan yang cukup melimpah, atau industri pengolahan kepala sawit yang mengolah tandan buah segar (TBS) hasil perkebunan menjadi CPO atau produk lainnya. Hubungan tersebut dapat meringankan masalah kesulitan pemasaran produk yang terkadang dialami oleh para produsen karena hasil produksi yang cukup tinggi. Produk-produk bahan baku yang dihasilkan oleh para petani akan diolah, sehingga memberikan nilai tambah bagi produk-produk tersebut.

Melihat perkembangan sektor industri pengolahan cenderung lebih cepat dibandingkan sektor pertanian, akan ada suatu titik di mana sektor pertanian tidak lagi mampu memenuhi permintaan sektor industri pengolahan dalam hal penyediaan bahan baku. Kondisi tersebut akan menghasilkan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, para pelaku industri pengolahan akan menutupi kekurangan bahan baku melalui impor. Skenario ini akan mengarah kepada peralihan struktur perekonomian yang awalnya dari sektor pertanian menjadi sektor industri pengolahan. Pertumbuhan industri pengolahan akan terus melesat, kontribusi terhadap PDRB semakin besar, dan akhirnya mengambil alih peranan sektor

pertanian sebagai pilar perekonomian Seruyan.

Kemungkinan kedua, para pelaku industri cenderung mengikuti ketersediaan bahan baku pengolahan yang ditawarkan oleh petani lokal, sehingga grafik laju pertumbuhan industri pengolahan melandai. Dengan kata lain, sektor industri pengolahan tumbuh dengan kecepatan yang cenderung konstan karena telah mencapai tingkat pertumbuhan yang optimal. Besar tingkat kontribusi terhadap PDRB bisa melampau sektor pertanian, bisa juga tidak. Bergantung dari tingkat kontribusi terakhir ketika sektor industri pengolahan mencapai titik pertumbuhan yang optimal.

Secara umum sektor ini merupakan sektor yang cukup menjanjikan. Analisis potensi ekonomi menggunakan *Shift-Share*, Analisis

Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan Kabupaten Seruyan merupakan sektor yang berkembang pesat dan memiliki potensi bahkan hingga di tingkat global. Tentunya jika rumah tangga dapat menikmati secara optimal hasil keunggulan tersebut, maka tujuan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dapat tercapai dengan baik. Pemerintah daerah hendaknya tetap fokus dalam mendukung peningkatan kesejahteraan usaha rumah tangga di bidang industri pengolahan. Jika skenario yang terjadi tidak mendukung misi pemerintah dalam meningkatkan peranan usaha industri kecil, pemerintah dapat menyusun kebijakan yang efektif dengan mengidentifikasi hambatan dan potensi yang ada kemudian menentukan langkah-langkah strategis yang diperlukan.

bab 5



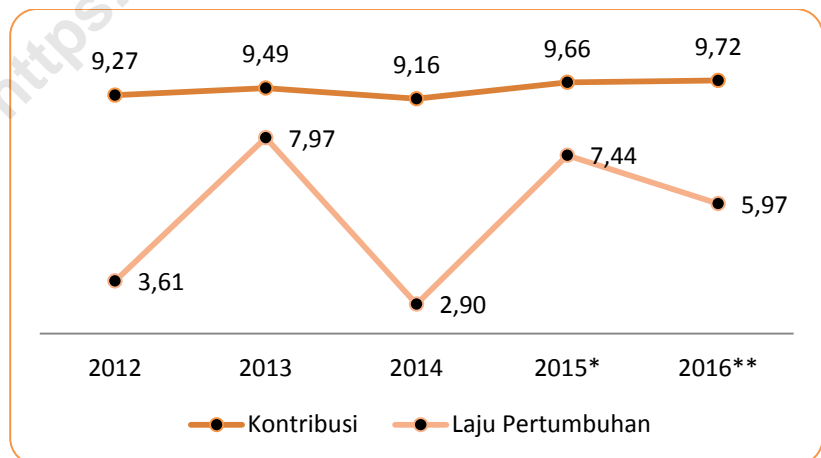
Sektor Konstruksi
sebagai Pondasi
Infrastruktur

Sektor Konstruksi sebagai Pondasi Infrastruktur

A. Pendukung Perekonomian: Sektor yang Prospektif

Kategori F (Konstruksi) merupakan kategori dengan kontribusi terbesar ketiga terhadap PDRB Kabupaten Seruyan tahun 2016 setelah Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan Kategori Industri Pengolahan. Nilai laju pertumbuhan dari tahun 2012 – 2016 berfluktuasi dari 2,90 persen hingga 7,97 persen. Meski sempat mengalami perlambatan, nilai laju pertumbuhan yang bersifat positif menunjukkan adanya kenaikan nilai barang dan jasa pada sektor konstruksi di Kabupaten Seruyan tiap tahunnya.

Gambar 5.1
Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Kategori F (%) terhadap PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha 2012 - 2016



Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sumber: PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha, 2012-2016

Sektor konstruksi di Kabupaten Seruyan diperkirakan akan tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan sektor

konstruksi secara keseluruhan pada level provinsi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa jalan untuk menjadi sektor basis bagi sektor konstruksi masih sangat panjang. Meski demikian, sektor ini termasuk sektor yang memiliki keunggulan kompetitif

dari segi produksi barang dan jasa sehingga dapat ditetapkan sebagai sektor yang cukup prospektif yang dibuktikan oleh predikat sebagai kontributor tertinggi ketiga terhadap PDRB.

B. Peningkatan Infrastruktur yang Merata

Keterkaitan sektor konstruksi terhadap visi dan misi pemerintah daerah terlihat pada salah satu keinginan pemerintah dalam pembangunan, peningkatan, dan pemerataan infrastruktur, sehingga dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, bahkan oleh penduduk yang berada di pelosok daerah. Bentuk dari upaya tersebut dapat dilihat dari realisasi belanja konstruksi yang mencapai kisaran 80 – 90 persen dari total realisasi belanja modal dalam beberapa tahun terakhir.

Salah satu infrastruktur yang menjadi fokus pemerintah daerah adalah dalam sisi transportasi. Dengan wilayah seluas 16.404 kilometer, memanjang mengikuti aliran Sungai Seruyan yang memiliki panjang 350 kilometer, belum lagi ibukota kabupaten yang terletak di ujung selatan, membuat percepatan

pada pembangunan prasarana transportasi menjadi hal yang wajib dilakukan. Sebagian besar jalan beraspal baru terdapat pada jalan-jalan penghubung antarkabupaten. Kondisi jalan beraspal yang tidak merata membuat masyarakat harus melakukan perjalanan memutar ke Sampit (Kabupaten Kotawaringin Timur) terlebih dahulu, yang kemudian dilanjutkan dengan perjalanan ke arah Pangkalanbun (Kabupaten Kotawaringin Barat) jika ingin melakukan perjalanan darat dari ibukota kabupaten ke bagian tengah atau ujung utara kabupaten, begitu pun untuk rute sebaliknya. Dengan demikian, untuk dapat menikmati kondisi jalan yang mulus dan nyaris tanpa hambatan, masyarakat harus berkorban waktu karena jarak tempuh yang menjadi semakin lama.

Tabel 5.1
Panjang Jalan menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Seruyan, 2016

Tahun	Kondisi Jalan (Km)			
	Aspal	Tidak Diaspal	Lainnya	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2015	107,27	24,15	321,97	453,39
2016	152,84	90,38	810,26	1 053,48

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Seruyan

Pemerintah daerah tengah melakukan upaya untuk mengatasi ketidakmerataan prasarana transportasi tersebut. Dengan membandingkan data panjang jalan berdasarkan kondisi antara tahun 2015 dengan 2016, terlihat adanya peningkatan pada masing-masing jenis kondisi jalan. Peningkatan panjang jalan yang cukup signifikan terlihat pada jenis kondisi jalan “lainnya”. Jenis ini mencakup jalan-jalan dengan permukaan yang masih berupa tanah. Peningkatan pada jenis jalan ini diperkirakan akibat adanya pembukaan jalan baru di berbagai daerah sebagai perintis adanya jalur penghubung baru. Karena sifatnya yang baru, jalan-jalan tersebut masih berupa jalan sederhana dengan permukaan tanah.

Berdasarkan hasil pengukuran potensi ekonomi menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), Kategori F termasuk ke dalam kategori/sektor unggulan dalam hal penyerapan

tenaga kerja. Tingkat konsentrasi tenaga kerja pada sektor ini di wilayah Kabupaten Seruyan lebih tinggi dibandingkan tingkat konsentrasi tenaga kerja pada sektor yang sama pada tingkat global. Hasil penghitungan tersebut cukup sejalan dengan hasil *Listing SE2016* yang menyatakan bahwa sekitar 8,97 persen dari total jumlah tenaga kerja yang diperoleh adalah pekerja di sektor konstruksi. Persentase tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan persentase tenaga kerja di beberapa kategori lain yang nilainya tidak mencapai 4 persen. Di sisi lain, hasil penghitungan *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa meski sektor ini cukup prospektif dan potensial, pertumbuhan sektor ini cukup tertekan. Oleh karena itu, sektor konstruksi Kabupaten Seruyan perlu dipacu pertumbuhannya jika ingin mengalami pergeseran menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

bab 6



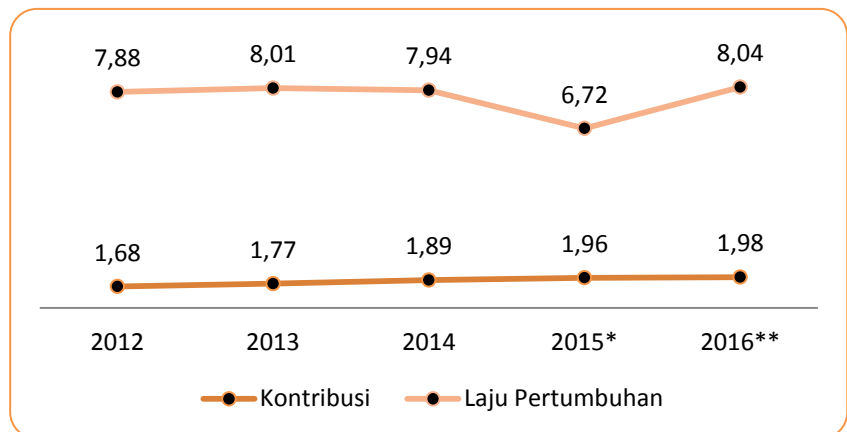
Laju Tinggi
Sektor Transportasi

Laju Tinggi Sektor Transportasi

A. Sektor Transportasi; Laju Pertumbuhan Tertinggi

Dari segi kontribusi terhadap PDRB, peranan Kategori H (Pengangkutan dan Pergudangan) sangat kecil, yaitu di bawah 2 persen berdasarkan kondisi PDRB tahun 2016. Meski demikian, kategori ini merupakan salah satu kategori dengan laju pertumbuhan yang paling tinggi. Selama tahun 2012 – 2016, laju pertumbuhan pada kategori ini berada pada kisaran 6,72 – 8,04 persen. Dan pada tahun 2016, kategori ini mengalami laju pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan kategori yang lainnya.

Gambar 6.1
Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Kategori H (%)
terhadap PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha
2012 - 2016



Catatan: *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber: PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha, 2012-2016

Secara umum, Kategori H terbagi menjadi 6 subkategori, yaitu: Angkutan Rel; Angkutan Jalan Raya; Angkutan Laut; ASDP (Angkutan Sungai, Danau, & Penyeberangan); Angkutan Udara; serta Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos, dan Kurir. Akan tetapi, ada satu subkategori yang kegiatannya tidak terdapat di Seruyan, yaitu Subkategori Angkutan Rel. Jenis angkutan rel belum ada yang beroperasi di Seruyan, sehingga nilai subkategori tersebut dijumpai kosong pada tabel PDRB. Dari lima subkategori usaha di sektor transportasi yang berproduksi di Kabupaten Seruyan, hanya ada satu subkategori yang tingkat kontribusinya sangat menonjol dibandingkan subkategori lain. Subkategori tersebut adalah Angkutan Jalan Raya yang menyumbang sekitar 70 hingga 80 persen terhadap seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan di Kategori

Transportasi dan Pergudangan. Hal tersebut disebabkan oleh preferensi masyarakat terhadap jasa angkutan darat, seperti mobil travel ataupun Bus Damri sangat tinggi. Ditambah lagi aktivitas pengangkutan barang-barang industri dan perdagangan yang juga menggunakan jalur darat. Jasa angkutan lain yang menjadi pilihan masyarakat adalah jasa angkutan sungai dengan kendaraan berupa klotok, *speedboat*, maupun *longboat*. Alat-alat transportasi ini sering digunakan untuk menjangkau daerah-daerah yang masih belum bisa dijangkau melalui jalur darat. Dari tahun ke tahun, persentase subkategori ini terhadap PDRB Seruyan semakin menurun. Hal tersebut terjadi diduga akibat pengaruh hasil peningkatan prasarana transportasi yang memungkinkan masyarakat untuk menempuh jalur darat.

B. Program Pengembangan Sektoral Pemerintah Daerah

Perkembangan sektor transportasi bersinggungan dengan Misi Keenam RPJMD 2013-2018 Pemerintah Kabupaten Seruyan terkait pembangunan dan peningkatan infrastruktur yang merata, terutama masalah sarana transportasi. Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah daerah melalui misi tersebut ialah untuk membuka keterisolasian wilayah terhadap mobilisasi penduduk serta arus barang dan jasa.

Peningkatan sarana transportasi diharapkan mampu meningkatkan

kemampuan mobilitas penduduk, baik secara lokal maupun secara nasional. Dari segi arus barang dan jasa, tujuan yang ingin dicapai tidak lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan komoditas yang tidak dapat diproduksi secara lokal. Alasan lainnya adalah untuk memperlancar pemasaran komoditas-komoditas unggulan lokal dan menghindari kerugian produsen akibat terjadinya penumpukan barang di gudang produsen.

Arus lalu lintas barang dan penumpang antara Seruyan dengan daerah luar dapat terjadi tidak hanya melalui jalur

darat, tapi juga jalur laut dan udara. KSOP (Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan) Kelas V Kuala Pembuang memantau data arus penumpang dan barang setiap tahunnya. Dari segi lalu lintas penumpang, tidak terdapat pola khusus baik dari segi kunjungan kapal maupun jumlah penumpang. Hanya penurunan drastis jumlah kunjungan kapal dan penumpang pada tahun 2014 yang perlahan meningkat kembali.

Sedangkan dari segi lalu lintas barang, tampak adanya penurunan jumlah bongkar barang yang awalnya sekitar 73 ribu ton pada tahun 2012 menjadi hanya sekitar 25 ribu ton pada tahun 2016. Jumlah muat barang justru memiliki pola yang berbeda. Jumlah muat barang yang pada tahun 2012 hanya mencapai sekitar 700 ton, meningkat hingga menembus angka ribuan ton mulai tahun 2016.

Tabel 6.1
Banyaknya Kunjungan Kapal Barang dan kapal Penumpang (Laut) Di Pelabuhan Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan, 2016

Tahun	Kapal Barang			Kapal Penumpang		
	Kunjungan Kapal	Bongkar (ton)	Muat (ton)	Kunjungan Kapal	Penumpang Datang	Penumpang Berangkat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2012	329	73 032	767	10	23	217
2013	288	47 981	727	11	3	241
2014	190	23 363	807	-	-	-
2015	175	21 601	3 725	7	7	81
2016	192	25 043	1 220	11	2	76

Sumber: Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas V Kuala Pembuang

Untuk arus lalu lintas barang dan penumpang via jalur udara, pemantauan dilakukan oleh Bandara Kuala Pembuang. Secara umum, frekuensi pesawat yang datang dan berangkat dari Bandara Kuala Pembuang kian bertambah tiap tahunnya. Dari yang awalnya sekitar 164 kali di tahun 2012, meningkat hingga 282 kali di tahun 2016. Akan tetapi, jika dilihat dari jumlah penumpang dan barang, tidak ada pola khusus yang terbentuk. Jumlah

penumpang dan barang yang keluar-masuk Bandara Kuala Pembuang berfluktuasi. Fenomena tersebut dapat menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pada Bandara Kuala Pembuang sehingga dapat menangani jam terbang yang semakin banyak, begitu pula dengan jumlah penumpang yang berangkat. Meski demikian, hal tersebut belum tentu memiliki korelasi positif dengan jumlah penumpang dan barang, karena ada faktor lain yang memengaruhi keputusan masyarakat

untuk menggunakan jasa transportasi tersebut. Hal ini dapat diilustrasikan oleh menurunnya kedatangan penumpang di 2015, yang diduga dipengaruhi oleh bencana kabut asap yang sempat melanda Kalimantan Tengah, termasuk Seruyan kala itu. Dari sisi penerbangan pesawat, sempat terjadi penghentian aktivitas penerbangan dari dan menuju Seruyan

selama 3 bulan akibat bencana tersebut. Efek ini dapat menimbulkan keresahan pada masyarakat terkait jaminan rasa aman ketika menggunakan pesawat udara. Sehingga ada kemungkinan masyarakat masih enggan menggunakan sarana transportasi tersebut selama beberapa waktu, meski operasi penerbangan sudah dibuka paska bencana kabut asap.

Tabel 6.2
Kondisi Lalu Lintas di Bandar Udara Kuala Pembuang, 2012-2016

Tahun	Pesawat		Penumpang		Barang* (Kg)	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat	Bongkar	Muat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2012	164	164	1 385	1 178	8 220	7 767
2013	110	110	717	1 043	3 979	4 880
2014	218	218	1 179	1 805	8 456	10 008
2015	244	244	780	1 318	4 866	5 469
2016	282	282	1 204	2 191	7 152	7 749

Catatan: *terdiri atas kargo dan bagasi

Sumber: Bandara Kuala Pembuang

Angkutan laut biasanya digunakan oleh masyarakat yang ingin melakukan perjalanan lintas pulau, sedangkan angkutan udara biasa digunakan oleh masyarakat untuk perjalanan domestik yang wilayahnya masih berada di dalam pulau. Jika dibandingkan dengan angkutan jalan raya, tingkat aktivitas ekonomi di kedua jenis angkutan tersebut memang relatif lebih rendah. Rendahnya tingkat aktivitas pada transportasi laut dan udara yang terdeteksi melalui angka PDRB bukan berarti mobilitas antar wilayah yang dilakukan masyarakat juga rendah. Hal tersebut terjadi lebih kepada pengaruh

dua hal berikut: 1) masih cukup tingginya preferensi penduduk untuk melakukan perjalanan lewat jalur darat –meskipun perjalanan lintas provinsi–selama masih memungkinkan, dan 2) bandara di Seruyan belum dapat melayani perjalanan domestik untuk antarpulau.

Berdasarkan hasil pengukuran potensi ekonomi, Kategori H termasuk ke dalam kategori/sektor unggulan dalam hal penyerapan tenaga kerja. Meskipun persentase tenaga kerja yang bekerja di sektor ini menurut *Listing* SE2016 hanya sekitar 3,94 persen, tingkat konsentrasi tenaga kerja pada sektor ini di wilayah

Kabupaten Seruyan lebih tinggi dibandingkan tingkat konsentrasi tenaga kerja pada sektor yang sama pada tingkat Kalimantan Tengah. Hasil penghitungan *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa meski dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, sektor transportasi Seruyan diperkirakan hanya berpotensi secara regional saja. Kontribusi yang masih rendah terhadap PDRB membuat sektor ini masih memiliki daya saing yang

rendah pula di tingkat global. Namun dengan mempertimbangkan kebijakan pemerintah yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat, hendaknya pemerintah memprioritaskan kelancaran mobilitas penduduk dan arus barang dalam wilayah kabupaten terlebih dahulu. Secara tidak langsung, pemerintah dapat mendorong potensi lokal dengan cara tersebut karena mempermudah akses para pelaku ekonomi terhadap sumber daya lokal tersebut.

<https://seruyankab.bps.go.id/>

bab 7



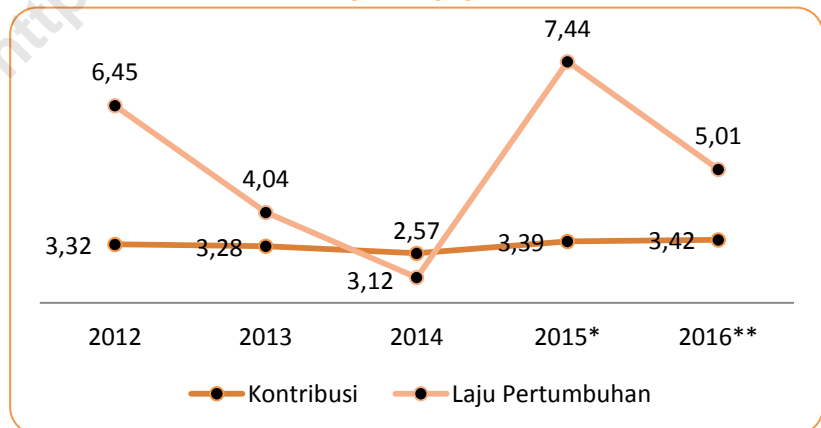
Geliat Sektor Pendidikan
di Tengah
Pembangunan

Geliat Sektor Pendidikan di Tengah Pembangunan

A. Sektor Vital yang memerlukan Daya Saing

Cakupan Kategori P (Jasa Pendidikan) dalam analisis PDRB mencakup kegiatan pendidikan pada berbagai tingkatan dan untuk berbagai pekerjaan, baik secara lisan atau tertulis seperti halnya dengan berbagai cara komunikasi. Kategori ini juga mencakup pendidikan negeri dan swasta juga mencakup pengajaran yang terutama mengenai kegiatan olahraga, hiburan dan penunjang pendidikan. Tingkat pendidikan dikelompokkan seperti kegiatan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan lain, mencakup juga jasa penunjang pendidikan dan pendidikan anak usia dini.

Gambar 7.1
Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Kategori P (%)
terhadap PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha
2012 - 2016



Catatan: *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber: PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha, 2012-2016

Dari sisi analisis nilai PDRB dari tahun ke tahun, sektor ini termasuk sebagai salah satu yang kurang prospektif. Dengan laju pertumbuhan

yang cenderung fluktuatif, meski masih berada pada rentang nilai positif, sektor ini masih kekurangan daya saing jika dibandingkan dengan sektor pendidikan regional. Salah satu penyebab rendahnya daya saing tersebut diduga bersumber dari belum optimalnya tingkat partisipasi peserta didik pada level menengah ke atas. Berdasarkan data hasil SUSENAS 2016, Rata-Rata Lama

Sekolah (RLS) di Kabupaten Seruyan baru mencapai sekitar 7 tahun. Indikator tersebut menggambarkan bahwa rata-rata penduduk Kabupaten Seruyan menempuh pendidikan setidaknya hingga Kelas 1 SMP atau sederajat. Minimnya partisipasi sekolah tersebutlah membuat nilai output jasa pendidikan tidak dapat dihasilkan dengan optimal.

B. Peningkatan Partisipasi Pendidikan Menengah

Dalam usahanya meningkatkan cakupan pelayanan dan mutu pendidikan, Pemerintah Daerah Kabupaten Seruyan baru menitikberatkan pencapaian sasaran pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Kesuksesan peningkatan layanan pendidikan tersebut dapat dilihat dari empat indikator, yaitu Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Angka Melek Huruf (AMH), serta ketersediaan sekolah dan guru.

Untuk indikator RLS, terjadi sedikit peningkatan dalam kurun waktu 2014-2016; yaitu dari 7,03 tahun menjadi 7,49 tahun. Sedikit meleset dari target RLS 2016 oleh pemerintah daerah sebesar 7,95 tahun. Namun demikian, pertumbuhannya yang terus meningkat dapat sedikit memberikan harapan positif terhadap perkembangan tingkat partisipasi sekolah di masa yang akan datang.

Indikator AMH memiliki status capaian yang hampir serupa; yaitu masih sedikit di bawah target namun dengan nilai yang cukup memuaskan.

Pemerintah menargetkan AMH tahun 2016 sebesar 99,40 persen; sementara AMH menurut hasil SUSENAS 2016 mencapai sekitar 99,07 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perjalanan Kabupaten Seruyan menuju kawasan bebas buta aksara sudah hampir mencapai garis *finish*. Yang diperlukan adalah meningkatkan usaha sedikit lagi dalam mendeteksi bagian masyarakat yang belum dapat menikmati kemampuan baca-tulis untuk kemudian diberikan bantuan atau pembinaan yang sesuai.

Tabel 7.1 Perbandingan antara Target dan Capaian RLS dan AMH Kabupaten Seruyan, 2015-2016

Indikator		2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
RLS	Target*	7,9	7,95
	Capaian**	7,45	7,49
AMH	Target*	99,3	99,4
	Capaian**	99,47	99,07

Keterangan: *RPJMD

**Hasil SUSENAS

Terkait ketersediaan sekolah, sebaran sekolah dasar sudah cukup merata jika dilihat dari ketersediaan sekolah di setiap kecamatan. Hal yang sama terjadi pada ketersediaan sekolah menengah pertama. Setiap kecamatan sudah memiliki sekolah setingkat SMP meski dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah sekolah setingkat SD di masing-masing kecamatan. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan sekolah setingkat SMA. Pada Kecamatan Danau Seluluk, Batu Ampar, dan Suling Tambun, masih belum terdapat sekolah setara SMA baik negeri maupun swasta.

Menurut Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008, standar nasional rasio guru-murid adalah sebesar 1:20. Pada tahun ajaran 2016, rata-rata setiap guru pada jenjang SD/ sederajat dan SMP/ sederajat bertanggung jawab untuk mengajar sekitar 13 siswa, sementara pada jenjang SMA/ MA rata-rata setiap guru bertanggung jawab mengajar sekitar 12 orang siswa. Hasil penghitungan *LQ* pun menyatakan bahwa sektor pendidikan adalah termasuk salah satu sektor yang unggul dalam penyerapan tenaga

kerja, yang dalam hal ini tak lain adalah tenaga pengajar dan pendukungnya. Dua aspek tersebut (rasio guru-murid dan hasil penghitungan *LQ*) menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang kini bergelut di bidang pendidikan cukup banyak, baik dalam lingkup pendidikan formal maupun nonformal. Dengan adanya peningkatan manajemen SDM pada lembaga pendidikan formal, serta dukungan terhadap lembaga pendidikan non formal, potensi dari SDM yang ada akan dapat dikembangkan secara maksimal.

Berdasarkan hasil penghitungan *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen, sektor pendidikan Kabupaten Seruyan memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif cepat bahkan pada tingkat regional. Namun demikian, kontribusi sektor ini terhadap PDRB masih perlu ditingkatkan lagi. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kemauan dan kemampuan masyarakat untuk menempuh pendidikan menengah ke atas, sehingga nilai jasa pendidikan yang dimanfaatkan dapat mencapai tingkat yang optimal.



<https://seruyankab.bps.go.id>

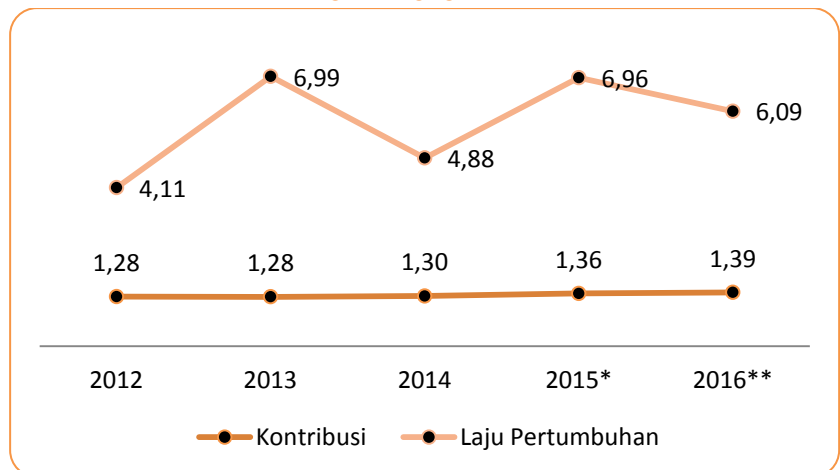
Sektor Kesehatan sebagai Penunjang Kualitas Hidup

Sektor Kesehatan sebagai Penunjang Kualitas Hidup

A. Konsistensi Peningkatan Kontribusi Sektor Kesehatan

Kategori ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang cukup luas cakupannya, dimulai dari pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga profesional terlatih di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lain sampai kegiatan perawatan di rumah yang melibatkan tingkatan kegiatan pelayanan kesehatan sampai kegiatan sosial yang tidak melibatkan tenaga kesehatan profesional. Kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial mencakup: Jasa Rumah Sakit; Jasa Klinik; Jasa Rumah Sakit Lainnya; Praktik Dokter; Jasa Pelayanan Kesehatan yang dilakukan oleh Paramedis; Jasa Pelayanan Kesehatan Tradisional; Jasa Pelayanan Penunjang Kesehatan; Jasa Angkutan Khusus Pengangkutan Orang Sakit; Jasa Kesehatan Hewan; Jasa Kegiatan Sosial.

Gambar 8.1
Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Kategori Q (%) terhadap PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha 2012 - 2016



Catatan: *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber: PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha, 2012-2016

Kontribusi kategori ini terhadap PDRB cukup kecil; yaitu berkisar antara 1,28 persen hingga 1,39 persen. Laju pertumbuhan cenderung berfluktuatif pada kisaran 4 hingga 6 persen. Sebagaimana yang terjadi pada Kategori P (Jasa Pendidikan), kategori ini juga digolongkan sebagai sektor

yang kurang prospektif akibat kurangnya daya saing. Meski demikian, peranan kategori ini terhadap PDRB kian meningkat secara perlahan tapi pasti; yaitu sebesar 1,28 persen pada 2012 meningkat menjadi 1,39 persen pada 2016

B. Peningkatan Penyediaan Pelayanan Kesehatan yang Berkualitas

Pemerintah Kabupaten Seruyan memiliki misi untuk menyediakan pelayanan kesehatan masyarakat yang berkualitas dan merata. Beberapa indikator yang digunakan sebagai tolok ukur di antaranya adalah capaian Angka Harapan Hidup (AHH), tingkat kematian ibu dan bayi, tingkat gizi buruk, serta ketersediaan sarana pendukung kesehatan seperti puskesmas, poliklinik, dan puskesmas pembantu (pustu).

Pergerakan capaian AHH cukup memuaskan. Dari target pemerintah dengan capaian AHH 72,3 tahun di 2016; capaian AHH masyarakat Kabupaten Seruyan adalah sekitar 69,22 tahun. Meskipun masih sedikit di bawah target, peningkatan Angka Harapan Hidup ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat selama lima tahun terakhir. Kondisi kesehatan bayi pada saat lahir pun cukup baik. Jumlah bayi yang lahir dengan berat badan rendah masih berada di bawah angka 70 bayi di setiap tahunnya. Jumlah tersebut jauh lebih kecil dibandingkan jumlah bayi yang lahir yang berkisar antara

2.600 – 2900 bayi per tahun. Begitu pula dengan jumlah bayi yang mengalami gizi buruk dari tahun 2012-2016 yang jumlahnya masih relatif kecil yaitu hanya 3 – 4 kasus saja tiap tahunnya.

Fasilitas kesehatan yang cukup banyak tersedia adalah kelompok puskesmas dan tempat praktik dokter/bidan. Rumah sakit baru tersedia di dua kecamatan saja sehingga hanya sebagian dari masyarakat yang dapat menikmati layanan kesehatan tersebut dengan mudah. Akibatnya, sebagian besar masyarakat masih mengandalkan puskesmas dan praktik dokter dalam berobat. Berdasarkan hasil SUSENAS 2016, persentase penduduk yang berobat jalan di tempat praktik dokter/bidan mencapai 58,95 persen; lebih besar dibandingkan persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit yaitu sekitar 12,90 persen. Begitu pula persentase penduduk yang berobat jalan di puskesmas/pustu juga masih lebih tinggi dibandingkan persentase penduduk yang berobat di rumah sakit; yaitu sekitar 28,34 persen.

Tabel 8.1
Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Jenis Sarana dan Kecamatan
di Kabupaten Seruyan, 2016

Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas, Pustu, Poskesdes, Polindes, Posyandu	Praktik Dokter, Praktik bidan	Apotek, toko obat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Seruyan Hilir	1	19	50	3
Seruyan Hilir Timur	-	32	24	-
Danau Sembuluh	-	23	16	-
Seruyan Raya	-	19	15	2
Hanau	1	23	39	1
Danau Seluluk	-	29	10	-
Seruyan Tengah	-	62	28	1
Batu Ampar	-	21	9	-
Seruyan Hulu	-	32	16	-
Suling Tambun	-	24	5	-

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Seruyan

Berdasarkan hasil pengukuran potensi ekonomi, kategori ini termasuk ke dalam kategori/sektor unggulan dalam hal penyerapan tenaga kerja. Meskipun persentase tenaga kerja yang bekerja di sektor ini menurut *Listing SE2016* hanya sekitar 2,86 persen, tingkat konsentrasi tenaga kerja pada sektor ini di wilayah Kabupaten Seruyan lebih tinggi dibandingkan tingkat konsentrasi tenaga kerja pada sektor yang sama pada tingkat regional. Dari sisi potensi pertumbuhan, hasil penghitungan *Shift-Share*, Analisis Model Rasio

Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen menunjukkan adanya potensi dan daya saing dalam hal peranan terdapat PDRB baik di tingkat regional maupun global. Kondisi ini tentunya tak lantas membuat semangat pembangunan mengendor karena puas diri. Pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat perlu bekerja sama untuk terus meningkatkan kualitas dan cakupan layanan kesehatan hingga tercapai akses yang merata bagi semua lapisan masyarakat.



Sektor- Sektor Bukan Potensial: Melihat Lebih Dekat

Sektor-Sektor Bukan Unggulan: Melihat Lebih Dekat

Terdapat beberapa sektor yang tidak memenuhi kriteria sektor unggulan berdasarkan hasil *LQ* namun masih perlu diberikan perhatian dalam kajian analisis ini. Pembahasan sektor-sektor bukan unggulan tersebut dibagi menurut dua aspek, yaitu 1) apakah sektor tersebut potensial atau tidak, serta 2) apakah sektor tersebut termasuk ke dalam program RPJMD atau tidak. Pembahasan tidak mencakup sektor-sektor yang berdasarkan hasil analisis tidak potensial dan tidak juga termasuk dalam RPJMD pemerintah.

A. Sektor/Kategori Potensial yang Diunggulkan Pemerintah

a) Kategori B, D, E (Pertambangan dan penggalian; Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin; Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi)

Kategori gabungan ini secara umum terindikasi memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan kategori yang bersangkutan di tingkat provinsi berdasarkan hasil penghitungan potensi ekonomi. Jika mempertimbangkan Kategori B yang memiliki laju pertumbuhan negatif sejak beberapa tahun terakhir, maka potensi dari segi pertumbuhan yang terjadi pada kategori gabungan ini kemungkinan besar berasal dari Kategori D dan E. Pada tahun 2016, Kategori D memiliki laju pertumbuhan sebesar 5,43 persen sementara Kategori E memiliki laju pertumbuhan sebesar 1,19 persen.

Ketiga kategori tersebut termasuk dalam rencana pembangunan pemerintah daerah. Kategori B termasuk dalam salah satu sasaran pembangunan yaitu untuk meningkatkan kontribusi pertambangan terhadap PDRB terkait pengelolaan potensi daerah. Kategori D dan E berkorelasi dengan tujuan pemerintah dalam meningkatkan

penyediaan infrastruktur dasar berupa tenaga listrik (Kategori E) dan air bersih (Kategori D). Sedangkan untuk Kategori E, secara tidak langsung, selaras dengan salah satu sasaran pemerintah dalam meningkatkan penanganan atas pengrusakan dan pencemaran lingkungan.

Pemerintah perlu fokus terhadap penyediaan prasarana dasar, terutama berupa listrik. Berdasarkan hasil SUSENAS 2016, baru 43,48 dari 97,62 persen rumah tangga pengguna listrik sebagai sumber penerangan utama yang listriknya bersumber dari PLN. Sisanya berasal dari Listrik Non PLN. Dari segi ketersediaan listrik, capaian tersebut sudah cukup baik. Akan tetapi jika ditinjau dari peranan PLN, kontribusinya masih belum maksimal.

b) Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor)

Selain ingin meningkatkan peranan industri rumah tangga terhadap perekonomian, pemerintah juga ingin memacu usaha-usaha rumah tangga sektor lainnya, salah satunya adalah sektor perdagangan. Dari segi kontribusi terhadap PDRB, sektor ini sebenarnya memiliki kontribusi yang cukup besar. Dengan kontribusi sebesar 5 hingga 6 persen terhadap PDRB selama beberapa tahun terakhir, sektor ini menjadi kategori dengan *share* terbesar keempat setelah Kategori A, C, dan F.

Berdasarkan analisis *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen, diketahui bahwa Kategori G pada PDRB Seruyan sebenarnya tumbuh lebih cepat

dibandingkan Kategori G secara umum di level wilayah. Hanya saja, daya saingnya belum cukup kuat untuk bersaing secara global. Dan meskipun sekitar 29,17 persen tenaga kerja di Seruyan bergelut di bidang ini menurut hasil *Listing* SE2016, analisis *LQ* menunjukkan bahwa konsentrasi penyerapan tenaga belum bisa melampaui kondisi global.

Untuk meningkatkan daya saing sektor perdagangan, perlu adanya percepatan laju pertumbuhan sehingga kontribusi sektor perdagangan akan semakin besar. Tingkat kontribusi sektor perdagangan sendiri sudah mengalami peningkatan secara konsisten dari sebesar 5,75 persen tahun 2013 menjadi 6,11 persen di tahun 2016. Dan hal ini sangat penting untuk dilakukan melihat cukup tingginya penyerapan tenaga kerja oleh sektor ini.

c) Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum)

Kategori ini bersinggungan dengan dengan Misi 8 RPJMD Pemerintah Kabupaten Seruyan terkait peningkatan ekonomi kerakyatan, sekaligus bersinggungan pula dengan Misi 9 terkait perkembangan pariwisata. Pada sasaran-sasaran Misi 9 memang tidak dicantumkan secara tersirat akan peran sektor ini terhadap pengembangan pariwisata. Namun kondisi akomodasi dan sarana kuliner yang memadai akan mampu meningkatkan minat wisatawan dalam mengunjungi suatu objek pariwisata. Persentase usaha yang bergelut di sektor ini cukup banyak, yaitu sekitar 15,43 persen dari total usaha yang diperoleh dari hasil *Listing* SE2016.

Akan tetapi, kontribusi sektor ini terhadap PDRB hanya berada pada kisaran 1 persen. Diduga penyebabnya terletak pada minimnya usaha akomodasi yang tumbuh di Seruyan. Sebagian besar usaha akomodasi masih berupa penginapan, sedangkan akomodasi berbentuk hotel baru ada dua di Kabupaten Seruyan.

Walaupun demikian, hasil penghitungan *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen, mengindikasikan adanya harapan bagi sektor ini karena tingkat pertumbuhannya yang cukup tinggi, baik secara regional maupun secara global. Dengan strategi yang tepat, sektor ini dapat memiliki potensi untuk bersaing di tingkat global.

d) Kategori J (Informasi dan Komunikasi)

Pemerintah Kabupaten Seruyan tidak hanya menginginkan masyarakat agar dapat terbebas dari keterisolasian arus barang, tapi juga arus informasi. Medan di daerah pelosok yang cukup sulit membuat pemerataan akses informasi menjadi tantangan yang cukup besar. Hasil SUSENAS 2016 menunjukkan bahwa persentase penduduk Seruyan yang memiliki telepon seluler pada tahun 2016 masih 61,63 persen. Hal tersebut diduga akibat belum terpenuhinya prasarana komunikasi yang memadai berupa sinyal jaringan seluler di beberapa kecamatan, seperti Seruyan Hulu dan Suling Tambun.

Analisis hasil *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen, pada kategori ini menunjukkan hasil yang serupa dengan Kategori I. Peranan kategori ini terhadap PDRB memang tidak sampai 1 persen. Namun dengan laju pertumbuhan antara 3 – 5 persen per tahun dari 2014 hingga 2016, sektor ini dideteksi tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan secara global.

e) Kategori K (Aktivitas Keuangan dan Asuransi)

Kategori ini memiliki benang merah dengan salah satu tujuan RPJMD yaitu terkait koperasi sebagai salah satu penopang perekonomian rakyat. Menurut hasil perhitungan *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen, sektor ini merupakan sektor potensial yang bisa dikembangkan. Pertumbuhannya begitu pesat dan daya saingnya pun lebih besar dari rata-rata global.

Kontribusi sektor ini masih berada di bawah 1 persen, namun laju pertumbuhan selama beberapa tahun terakhir cukup tinggi, yaitu antara 5 hingga 18 persen per tahun. Dengan kebutuhan masyarakat terhadap layanan jasa keuangan yang tak pernah surut, sektor ini memiliki prospek yang cukup cerah di masa yang akan datang.

B. Sektor/Kategori Potensial yang Tidak Termasuk dalam RPJMD

Sektor/kategori yang menurut hasil penghitungan *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP),

dan Tipologi Klassen masih menunjukkan potensi namun tidak termasuk dalam program pemerintah

adalah Kategori L (Real Estate). Dengan kontribusi sekitar 1,47 persen dan laju pertumbuhan sebesar 5,26 pada tahun 2016; sektor ini tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah global (Kalimantan Tengah) namun masih belum memiliki potensi yang kuat di wilayah lokal karena kontribusinya yang rendah terhadap PDRB Kabupaten Seruyan.

Sektor ini bertumpu pada aktivitas masyarakat terkait jual-beli maupun

penyewaan tanah dan bangunan, seperti rumah dan ruko. Pelaku aktivitas memang hanya sebagian kecil dari masyarakat. Namun berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang menunjukkan terus bertambahnya pembangunan rumah kontrakan/barakan, sektor ini masih memiliki potensi yang layak dikembangkan dan mendapat perhatian dari pemerintah.

C. Sektor/Kategori yang Diunggulkan Pemerintah Namun Kurang Prospektif

Sektor yang menurut hasil analisis potensi ekonomi masih kurang prospektif namun termasuk dalam rencana pembangunan pemerintah adalah sektor pariwisata yang termasuk dalam Kategori R, S, T, U (Jasa Lainnya). Metodologi yang terbatas menyebabkan tinjauan PDRB sektor pariwisata (Kategori R) tidak dapat disajikan secara terpisah. Namun secara umum, diketahui bahwa pada tahun 2016 kontribusi Kategori Jasa Lainnya sebesar 0,86 persen dan laju pertumbuhan sebesar 2,37 persen.

Hasil analisis potensi ekonomi menunjukkan bahwa secara empiris kategori ini belum memiliki potensi baik dalam hal pertumbuhan maupun dalam hal daya saing. Namun bukan berarti rencana pembangunan bidang pariwisata yang telah dicanangkan pemerintah harus dihentikan karena rendahnya prospek. Pembangunan tetap dapat terus dilakukan dengan berpegang pada prinsip melestarikan budaya lokal dan memberikan manfaat ekonomi kepada warga di kawasan wisata.

bab 10



Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan & Rekomendasi

- Berdasarkan hasil penghitungan potensi ekonomi menggunakan *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen, didapatkan beberapa sektor yang unggul dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Seruyan, antara lain: Kategori C (Industri Pengolahan), Kategori F (Konstruksi), Kategori H (Pengangkutan dan Pergudangan), Kategori P (Pendidikan), dan Kategori Q (Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial).
- Selain itu, ada beberapa sektor yang tidak memiliki keunggulan dalam hal penyerapan tenaga kerja, namun memiliki potensi dari sisi pertumbuhan. Sektor-sektor tersebut ialah: Kategori B, D, E (Pertambangan dan penggalan; Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin; Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi), Kategori G (Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor), Kategori I (Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum), Kategori J (Informasi Dan Komunikasi), dan Kategori K (Aktivitas Keuangan Dan Asuransi).
- Pemerintah dapat memberikan prioritas dukungan kepada sektor-sektor unggulan dengan harapan bahwa keuntungan ekonomis yang akan didapatkan dari sektor-sektor tersebut akan memberikan pengaruh yang lebih efektif kepada masyarakat karena sektor-sektor tersebut paling banyak menyerap tenaga kerja.
- Pengembangan sektor-sektor potensial atau yang sudah masuk ke dalam rencana pembangunan dalam dikelompokkan ke dalam prioritas kedua, kecuali sektor pengadaan air dan listrik yang termasuk infrastruktur dasar sehingga perlu dijadikan prioritas utama.



Daftar Pustaka

Daftar Pustaka

- BPS. (2011). *Ensiklopedia Indikator Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: BPS.
- _____. (2017). *Indeks Pembangunan Manusia 2016*. Jakarta: BPS.
- BPS dan UNFPA. (2015). *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah 2010-2020*. Jakarta: BPS.
- BPS Kabupaten Seruyan. (2017). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2017*. Kuala Pembuang: BPS Kabupaten Seruyan.
- _____. (2017). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Seruyan menurut Lapangan Usaha 2012-2016*. Kuala Pembuang: BPS Kabupaten Seruyan.
- _____. (2017). *Seruyan dalam Angka 2017*. Kuala Pembuang: BPS Kabupaten Seruyan.
- _____. (2017). *Statistik Daerah Kabupaten Seruyan 2017*. Kuala Pembuang: BPS Kabupaten Seruyan.
- BPS Provinsi Kalimantan Tengah. (2017). *Kalimantan Tengah dalam Angka 2017*. Palangka Raya: BPS Provinsi Kalimantan Tengah.
- _____. (2016). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kalimantan Tengah 2015*. Palangka Raya: BPS Provinsi Kalimantan Tengah.
- _____. (2017). *Statistik Kependudukan Provinsi Kalimantan Tengah 2016*. Palangka Raya: BPS Provinsi Kalimantan Tengah.
- _____. (2017). *Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota Se-Provinsi Kalimantan Tengah 2016*. Palangka Raya: BPS Provinsi Kalimantan Tengah.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Seruyan. (2015). *Laporan Strategi Daerah Pembangunan Tertinggal Tahun 2015-2019*. Kuala Pembuang: Pemerintah Daerah Kabupaten Seruyan.
- _____. (2014). *Peraturan Daerah Kabupaten Seruyan Nomor 4 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Seruyan Tahun 2013-2018*. Kuala Pembuang: Pemerintah Daerah Kabupaten Seruyan.

<http://www.bps.go.id/>

<http://se2016.bps.go.id>



<https://seruyankab.bps.go.id>



Catatan Teknis

Untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah ada beberapa tahapan yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

Pertama:

Menentukan wilayah analisis (yang menjadi objek analisis) dan wilayah referensi atau wilayah yang lebih besar. Wilayah analisis dalam kajian ini adalah Kabupaten Seruyan, dan wilayah referensi adalah Provinsi Kalimantan Tengah.

Kedua:

Dilakukan identifikasi sektor yang mungkin dapat dikelompokkan. Hal ini dilakukan karena beberapa data kategori sampai level provinsi dan kabupaten/kota tidak tersedia atau jumlahnya sangat kecil. Oleh sebab itu, terdapat beberapa penggabungan data kategori sektoral sebagai dalam analisis kali ini, yaitu:

- Penggabungan kategori B, D, dengan E
- Penggabungan kategori M dan N.

Ketiga:

Proses selanjutnya adalah pengukuran sektor unggulan. Beberapa metode pengukuran yang umum digunakan antara lain:

1. Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk menunjukkan besarnya peranan sektor perekonomian suatu wilayah dengan membandingkan sektor yang sama pada wilayah yang lebih besar. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial yang menjadi unggulan dan dapat dikembangkan di suatu wilayah. Di samping itu juga digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) suatu wilayah.

Rumus untuk mendapatkan sektor unggulan di suatu wilayah analisis adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S_{ij}/S_j}{S_{in}/S_n}$$

Keterangan:

S_{ij} : PDRB pada sektor i pada wilayah analisis j

S_j : PDRB pada wilayah analisis j

S_{in} : PDRB pada sektor i di wilayah referensi

S_n : PDRB di wilayah referensi

Jika berpijak pada data SE2016-L yang menghasilkan indikator jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja, maka PDRB pada rumus di atas dapat menggunakan jumlah tenaga kerja. Pengukuran LQ menghasilkan kriteria sebagai berikut:

- Jika $LQ > 1$, sektor i di wilayah analisis a merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi pada wilayah analisis tersebut daripada wilayah referensi.
- Jika $LQ = 1$, sektor i di wilayah analisis a bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya sama dengan wilayah referensi.
- Jika $LQ < 1$, sektor i di wilayah analisis a bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada wilayah referensi.

2. Analisis *Shift-Share*

Analisis *shift share* merupakan salah satu teknik untuk menganalisis data statistik regional, seperti PDRB, tenaga kerja dan lain-lain untuk mengamati struktur perekonomian daerah dan perubahannya secara deskriptif. Caranya dengan menitikberatkan pada pertumbuhan sektor di suatu wilayah dan memproyeksikan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut dengan data yang terbatas (Firdaus, 2007). Analisis ini merupakan salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu wilayah terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih luas sebagai referensi.

Dalam metode ini terdapat 3 bagian yaitu:

- *Regional Share* (RS) merupakan komponen *share* pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor eksternal. RS mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijakan nasional yang berlaku.
- *Proporsional Shift* (PS) komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah tersebut yang baik, dengan berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat.
- *Differential Shift* (DS) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keunggulan kompetitif daerah yang

dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah.

- *Shift Share* (SS) merupakan penjumlahan dari *Regional Share* dengan *Proportional Share* dan *Differential Share*.

Jika ingin melihat keunggulan wilayah di suatu wilayah, maka keempat unsur tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$RS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right)$$

$$PS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{y_{ijt}}{y_{i0}} - \frac{Y_t}{Y_0} \right)$$

$$DS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{y_{ijt}}{y_{ij0}} - \frac{y_{ijt}}{y_{i0}} \right)$$

$$SS_{ij} = RS_{ij} + PS_{ij} + DS_{ij}$$

Keterangan:

- Y_t = PDRB wilayah referensi periode akhir tahun.
- Y_0 = PDRB wilayah referensi periode awal tahun.
- y_{it} = PDRB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun akhir.
- y_{i0} = PDRB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun awal.
- y_{ijt} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun akhir.
- y_{ij0} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun awal.

Interpretasi dari hasil pengukuran diatas sebagai berikut:

- Jika $PS_{ij} > 0$, artinya bahwa sektor i pada suatu wilayah analisis tumbuh lebih cepat daripada sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya.
- Jika $DS_{ij} > 0$, artinya bahwa daya saing sektor i pada suatu wilayah analisis lebih tinggi dari daya saing sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya.
- Jika $SS_{ij} > 0$, artinya terjadi penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja ekonomi daerah pada sektor i di wilayah analisis tersebut.

Dari ukuran diatas, maka sektor unggulan wilayah adalah sektor-sektor yang mempunyai daya saing yang tinggi. Daya saing suatu sektor menunjukkan potensi yang tinggi untuk dikembangkan.

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Metode MRP melakukan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan PDRB (*competitive advantage*). MRP membandingkan pertumbuhan suatu sektor pada suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih besar, baik dalam skala besar maupun kecil. Pada analisis ini terdapat dua rasio pertumbuhan yang bisa dihitung yaitu: rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs), dan rasio wilayah referensi (RPr). Jika ingin melihat sektor unggulan suatu daerah, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$RP_{ip} = \frac{(y_{ipt} - y_{ip0})/y_{ipt}}{(y_{pt} - y_{p0})/y_{p0}}$$

$$RP_{in} = \frac{(y_{int} - y_{in0})/y_{int}}{(y_{nt} - y_{n0})/y_{n0}}$$

Keterangan:

y_{ipt} = PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun akhir.

y_{ip0} = PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun awal.

y_{pt} = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun akhir.

y_{p0} = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun awal.

y_{int} = PDRB sektor i wilayah referensi pada periode tahun akhir.

y_{in0} = PDRB sektor i wilayah referensi pada periode tahun awal.

y_{nt} = PDRB wilayah referensi pada periode tahun akhir.

y_{n0} = PDB wilayah referensi pada periode tahun awal.

MRP hanya memperhitungkan pertumbuhan sektor, tanpa melihat kontribusi suatu sektor di dalam suatu wilayah. Berikut interpretasi hasilnya:

- Jika nilai RP_{ip} positif dan RP_{in} positif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama tinggi → sektor tersebut merupakan potensi baik di tingkat regional maupun global (di level wilayah referensinya)
- Jika nilai RP_{ip} positif dan RP_{in} negatif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih tinggi dari wilayah referensi → sektor tersebut merupakan potensi di tingkat regional namun secara global tidak berpotensi
- Jika nilai RP_{ip} negatif dan RP_{in} positif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih rendah dari wilayah referensi → sektor tersebut merupakan potensi di tingkat global namun secara regional

tidak berpotensi

- o Jika nilai RP_{ip} negatif dan RP_{in} negatif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama rendah → sektor tersebut tidak berpotensi baik di tingkat regional maupun global (wilayah referensi)

4. Tipologi Klassen

Tipologi Klassen mendasarkan pengelompokan suatu sektor di suatu wilayah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dengan pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih luas dan membandingkan pangsa sektor tersebut dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih luas. Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor tersebut dalam membentuk perekonomian di suatu wilayah.

Untuk melihat potensi ekonomi di suatu wilayah digunakan pendekatan pertumbuhan sektoral dan kontribusinya terhadap perekonomian di suatu wilayah. Untuk pengukuran sektor potensial pada analisis ini menggunakan data PDB/PDRB harga konstan untuk pertumbuhan, PDB/PDRB atas dasar harga berlaku untuk kontribusi. Melalui metode ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan dari sektor ekonomi yang berbeda, yaitu: sektor unggulan dan tumbuh pesat, sektor unggulan tapi pertumbuhannya tertekan, sektor potensial yang berkembang cepat, dan sektor yang tidak potensial. Adapun matriks untuk menentukan tipe karakteristik untuk melihat sektor unggulan di tingkat wilayah analisis adalah sebagai berikut:

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$G_i \geq G$	$G_i < G$
$S_i \geq S$	Sektor unggulan dan tumbuh pesat	Sektor unggulan tetapi pertumbuhannya tertekan
$S_i < S$	Sektor potensial dan masih dapat dikembangkan	Bukan sektor potensial dan tertinggal

Keterangan:

G_i : Pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah analisis

G : Pertumbuhan PDRB/PDRB sektor i di wilayah referensi

S_i : Kontribusi PDRB sektor i di wilayah analisis

S : Kontribusi PDRB/PDRB sektor i di wilayah referensi



<https://seruyankab.bps.go.id>

Lampiran

Lampiran 1 Jumlah Penduduk Menurut kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah, 2012-2016

Usia Perkawinan Pertama	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<=16	11,71	13,36	14,38	17,92	13,48	16,34
17-18	20,71	18,74	24,34	27,68	23,11	24,59
19-20	35,36	23,68	38,59	24,93	37,49	24,49
21+	32,22	44,22	22,68	29,47	25,92	34,57

Sumber: Proyeksi penduduk menurut kabupaten/kota Kalimantan Tengah 2010-2020

Lampiran 2 Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah, 2012-2016

Usia Perkawinan Pertama	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<=16	11,71	13,36	14,38	17,92	13,48	16,34
17-18	20,71	18,74	24,34	27,68	23,11	24,59
19-20	35,36	23,68	38,59	24,93	37,49	24,49
21+	32,22	44,22	22,68	29,47	25,92	34,57

Sumber: Proyeksi penduduk menurut kabupaten/kota Kalimantan Tengah 2010-2020

Lampiran 3 Persentase Distribusi Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Seruyan, 2012-2016

Kategori	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	38,57	38,77	38,30	36,86	36,59
B	Pertambangan dan Penggalian	1,42	1,06	1,04	0,79	0,71
C	Industri Pengolahan	29,18	29,41	30,37	30,76	30,96
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,01	0,01	0,01	0,02	0,02
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01
F	Konstruksi	9,27	9,49	9,16	9,66	9,72
G	Perdagangan Besar dan Eceran	5,84	5,75	5,89	6,07	6,11
H	Transportasi dan Pergudangan	1,68	1,77	1,89	1,96	1,98
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,11	1,13	1,13	1,19	1,20
J	Informasi dan Komunikasi	0,73	0,70	0,68	0,69	0,67
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,82	0,81	0,91	0,95	0,96
L	Real Estate	1,54	1,47	1,42	1,47	1,47
M,N	Jasa Perusahaan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,36	4,21	3,95	3,94	3,90
P	Jasa Pendidikan	3,32	3,28	3,12	3,39	3,42
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,28	1,28	1,30	1,36	1,39
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,84	0,83	0,83	0,86	0,86
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan: *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber: PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha, 2012-2016

Lampiran 4 Persentase Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Seruyan, 2012-2016

Kategori	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,72	6,95	4,23	4,29	4,33
B	Pertambangan dan Penggalian	-44,88	-18,12	3,25	-21,60	-8,03
C	Industri Pengolahan	6,76	6,77	7,86	5,79	5,73
D	Pengadaan Listrik dan Gas	4,62	6,33	13,17	25,96	5,43
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,06	-1,07	7,31	1,26	1,19
F	Konstruksi	3,61	7,97	2,90	7,44	5,97
G	Perdagangan Besar dan Eceran	6,23	5,27	5,67	5,58	4,90
H	Transportasi dan Pergudangan	7,88	8,01	7,94	6,72	8,04
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,82	7,01	5,52	6,76	4,99
J	Informasi dan Komunikasi	10,91	6,38	3,63	5,96	4,32
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,14	7,25	18,24	9,58	6,51
L	Real Estate	3,24	4,48	4,29	5,96	5,26
M,N	Jasa Perusahaan	4,12	7,15	4,34	5,21	3,52
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11,54	3,87	1,94	5,09	5,02
P	Jasa Pendidikan	6,45	4,04	2,57	7,44	5,01
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,11	6,99	4,88	6,96	6,09
R,S,T,U	Jasa lainnya	3,57	4,29	4,39	4,59	2,37
Total Pertumbuhan PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		5,16	6,28	5,31	5,17	5,02

Catatan: *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber: PDRB Kabupaten Seruyan Menurut Lapangan Usaha, 2012-2016

Lampiran 5 Jumlah Tenaga Kerja dan Usaha/Perusahaan menurut Lapangan Usaha Hasil SE2016 di Kabupaten Seruyan 2016

Kategori	Jumlah	
	Usaha/Perusahaan	Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)
B,D,E. Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	196	717
F. Konstruksi	188	2 319
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	5 424	7 539
H. Pengangkutan dan Pergudangan	365	1 018
I. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	1 632	2 267
J. Informasi dan Komunikasi	252	341
K. Aktivitas Keuangan dan Asuransi	66	297
L. Real Estat	264	283
M,N. Jasa Perusahaan	94	159
P. Pendidikan	495	4 005
Q. Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	220	740
R,S,U. Jasa Lainnya	290	436
Jumlah	10 574	25 843

Sumber : <http://se2016.bps.go.id>

Lampiran 6 Rekapitulasi Pengukuran Sektor Unggulan Kabupaten Seruyan menurut Kategori

Kategori	LQ	Shift Share		MRP		Klassen
		Ps	Ds	RP _{ip}	RP _{in}	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
B, D, E		√			√	Kw III
C	√		√	√		Kw I
F	√					Kw II
G				√		Kw III
H	√			√		Kw III
I		√		√	√	Kw III
J		√		√	√	Kw III
K		√	√	√	√	Kw IV
L		√			√	Kw III
M, N						Kw III
P	√	√			√	Kw III
Q	√	√		√	√	Kw III
R, S, T, U						Kw III

Keterangan: Tanda √ menunjukkan bahwa kategori memenuhi kriteria

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://seruyankab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SERUYAN**

Jl. Moh. Hatta no. 7, Kuala Pembuang 74212
Telp/Fax: (0538) 2202436 E-mail: bps6208@bps.go.id
Homepage: <http://www.seruyankab.bps.go.id>

ISBN 978-602-6357-16-2



9 786026 357182